

## **BAB IV**

### **UPAYA ADVOKASI *COMMITTEE TO PROTECT JOURNALIST* MENGAKHIRI IMPUNITAS DAN KEKERASAN TERHADAP JURNALIS DI MEKSIKO**

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai bagaimana advokasi CPJ yang dilakukan dalam usahanya untuk menghilangkan masalah impunitas pelaku kriminalitas terhadap jurnalis di Meksiko. Dalam teori yang telah dipaparkan pada bab satu bahwa *Trans-national Advocacy Network* menjadi sebuah acuan untuk menjelaskan pengujian dari hipotesis yang sebelumnya telah dibuat penulis dan memberikan hasil akhir dari pengujian tersebut.

#### **A. Boomerang Pattern sebagai langkah awal masuknya *Committee to Protect Journalist* di Meksiko**

##### **1. Tujuan Advokasi *Committee to Protect Journalist***

Dalam tulisan ini penulis berfokus pada tujuan untuk menghilangkan atau mengakhiri angka impunitas dan kekerasan pelaku kejahatan terhadap jurnalis. Dimana Meksiko memiliki nominasi

sebagai negara paling berbahaya untuk para jurnalis dan pekerja media, selain itu kasus yang telah terjadi jarang ditelusuri lebih lanjut sehingga hal tersebut dapat memberikan ruang gerak yang lebih bebas para pelaku kejahatan dan kasus-kasus yang terbengkalai tersebut menjadikan Meksiko sebagai negara dengan tingkat impunitas tertinggi di Amerika Latin setelah Cuba, perlindungan terhadap jurnalis yang telah. Selain itu hal ini berkaitan dengan pasal enam & tujuh konstitusi Meksiko tentang kebebasan berekspresi yang akan dibahas pada sub-bab analisis kebijakan.

## **2. Target Advokasi Committee to Protect Journalist**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan dari advokasi ini ialah untuk mengakhiri atau menghilangkan impunitas dan kekerasan pelaku kejahatan terhadap jurnalis, dimana hal tersebut berkaitan langsung dengan hukum yang berlaku di Meksiko. Dalam hal ini CPJ menarget pemerintah Meksiko, presiden yang menjabat, *attorney general*, dan *state authorities*.

## **3. Pasal-pasal yang mengatur kebebasan berekspresi**

Kebebasan berekspresi ditetapkan dalam Pasal enam dan tujuh konstitusi, yang berbunyi:

*“Article 6. The expression of ideas shall not be subject to any judicial or administrative investigation, unless it offends good morals, infringes the rights of others, incites to crime, or disturbs the public order. “*

*“Article 7. Freedom of writing and publishing writings on any subject is inviolable. No law or authority may establish censorship, require bonds from authors or printers, or restrict the freedom of printing, which shall be limited only by the respect due to private life, morals, and public peace. Under no circumstances may a printing press be sequestered as the instrument of the offense.”*

*“The organic laws shall contain whatever provisions may be necessary to prevent the imprisonment of the vendors, newsboys, workmen, and other employees of the establishment publishing the work denounced, under pretext of a denunciation of offenses of the press, unless their guilt is previously established.”*

Pasal 6. Ungkapan gagasan tidak boleh dikenakan penyelidikan yudisial atau administratif, kecuali jika itu melanggar moral yang baik, melanggar hak orang lain, menghasut kejahatan, atau mengganggu ketertiban umum.

Pasal 7. Kebebasan menulis dan menerbitkan tulisan tentang topik apa pun tidak dapat diganggu gugat. Tidak ada hukum atau otoritas yang dapat melakukan penyensoran, memerlukan ikatan dari penulis atau pencetak, atau membatasi kebebasan mencetak, yang hanya akan dibatasi oleh penghormatan karena kehidupan pribadi, moral, dan perdamaian publik. Dalam kondisi apa pun, mesin cetak tidak dapat disita sebagai instrumen pelanggaran.

Undang-undang organik harus memuat ketentuan apa pun yang mungkin diperlukan untuk mencegah pemenjaraan para pedagang, tukang koran, pekerja, dan karyawan lain dari perusahaan yang menerbitkan pekerjaan yang dikecam, dengan dalih penolakan atas pelanggaran pers, kecuali kesalahan mereka sebelumnya ditetapkan.

Dalam hal ini juga ada sejumlah mekanisme hukum yang dirancang untuk memastikan keselamatan dan kebebasan jurnalis untuk beroperasi. Namun, terlepas dari undang-undang pada tahun 2013 yang memfasilitasi transfer kejahatan terhadap jurnalis ke sistem penuntutan federal, impunitas untuk kejahatan ini hanya tetap menjadi sebuah norma pada tahun 2016, karena pejabat federal telah membuktikan tidak mau atau tidak mampu menghentikan atau menghukum penghitungan pembunuhan yang terus meningkat.

Kantor Kejaksaan Khusus untuk Kejahatan terhadap Kebebasan Berekspresi (FEADLE) ragu-ragu untuk menegaskan yurisdiksinya atas kejahatan tersebut tanpa persetujuan pejabat negara. Banyak pejabat pemerintah telah menampik motif yang berkaitan dengan jurnalisme yang berpotensi untuk mendapat serangan dan ancaman dengan tergesa-gesa, sering menyebut kehidupan pribadi jurnalis sebagai motif kematian mereka meskipun ada bukti yang bertentangan. CPJ memberikan peringkat Meksiko keenam di dunia dalam Indeks Impunitas Global pada tahun 2016, menemukan bahwa dua-

puluh satu wartawan telah terbunuh dengan impunitas penuh dalam dekade terakhir. Elemen-elemen hukum pidana dan perdata terus digunakan untuk mengintimidasi wartawan dan menimbulkan hambatan besar terhadap kebebasan berekspresi. Fitnah adalah masalah perdata daripada pidana di sebagian besar negara bagian dan di tingkat federal, tetapi sembilan negara belum menghilangkan pelanggaran dari hukum pidana.

#### 4. Kejahatan terhadap jurnalis

**Gambar 1.4**

**36 Journalists and Media Workers Killed in Mexico**

between 2014 and 2018 / Motive Confirmed or Unconfirmed



CPJ

*Sumber:*

*<https://cpj.org/data/killed/2014/mexico>*

Menurut data dari situs resmi CPJ, dalam kurun waktu lima tahun terhitung januari 2014- desember 2018 di Meksiko terdapat tiga-puluh enam Jurnalis dan Pekerja Media yang terbunuh baik yang terkonfirmasi motifnya dan yang belum. Dan hal tersebut menjadikan Meksiko sebuah

negara yang termasuk dalam kategori berbahaya bagi para Jurnalis untuk melaksanakan tugasnya. Impunitas pelaku kejahatan terhadap jurnalis juga menjadi hal penting untuk diperhatikan, pasalnya semakin banyak kasus yang terbengkalai maka semakin marak pula kejahatan yang akan terjadi.

**Tabel 1.4**

**Daftar Jurnalis Dan Pekerja Media Yang Menjadi Korban Kekerasan Terhadap Jurnalis Tahun 2014-2018**

<b>No</b>	<b>Nama Jurnalis dan Pekerja Media</b>	<b>Organisasi</b>	<b>Waktu</b>	<b>Penyebab Kematian</b>
1	<u>Gregorio Jiménez de la Cruz</u>	Notisur and Liberal del Sur	Between February 5 and 11, 2014	Pembunuhan
2	<u>Jorge Torres Palacios</u>	Dictamen, Libertad Guerrero Noticias	May 29, 30, 31, June 1, or 2, 2014	
3	<u>Octavio Rojas</u>	El Buen Tono	August 11, 2014	Pembunuhan

	<u>Hernández</u>			
4	<u>José Moisés Sánchez Cerezo</u>	La Unión	January 2, 2015	Pembunuhan
5	<u>Armando Saldaña Morales</u>	La Ke Buena 100.9 FM	May 2,3 or 4, 2015	Pembunuhan
6	<u>Juan Mendoza Delgado</u>	Escribiendo la Verdad	June 30 or July 1, 2015	
7	<u>Filadelfo Sánchez Sarmiento</u>	La Favorita 103.3FM La Voz de la Sierra Sur	July 2, 2015	Pembunuhan
8	<u>Rubén Espinosa Becerril</u>	Proceso, AVC Noticias, Cuartoscuro	July 31, 2015	Pembunuhan
9	<u>Marcos Hernández Bautista</u>	Noticias, Voz e Imagen de Oaxaca	January 21, 2016	Pembunuhan

10	<u>Anabel Flores Salazar</u>	El Sol de Orizaba	February 8 or February 9, 2016	
11	<u>Moisés Dagdug Lutzow</u>	Grupo VX	February 20, 2016	
12	<u>Francisco Pacheco Beltrán</u>	Sol de Acapulco and Foro de Taxco	April 25, 2016	
13	<u>Manuel Santiago Torres González</u>	Noticias MT	May 14, 2016	
14	<u>Elidio Ramos Zárate</u>	El Sur	June 19, 2016	Pembunuhan
15	<u>Pedro Tamayo Rosas</u>	Freelance	July 20, 2016	
16	<u>Aurelio Cabrera Campos</u>	El Gráfico de la Sierra	September 15, 2016	

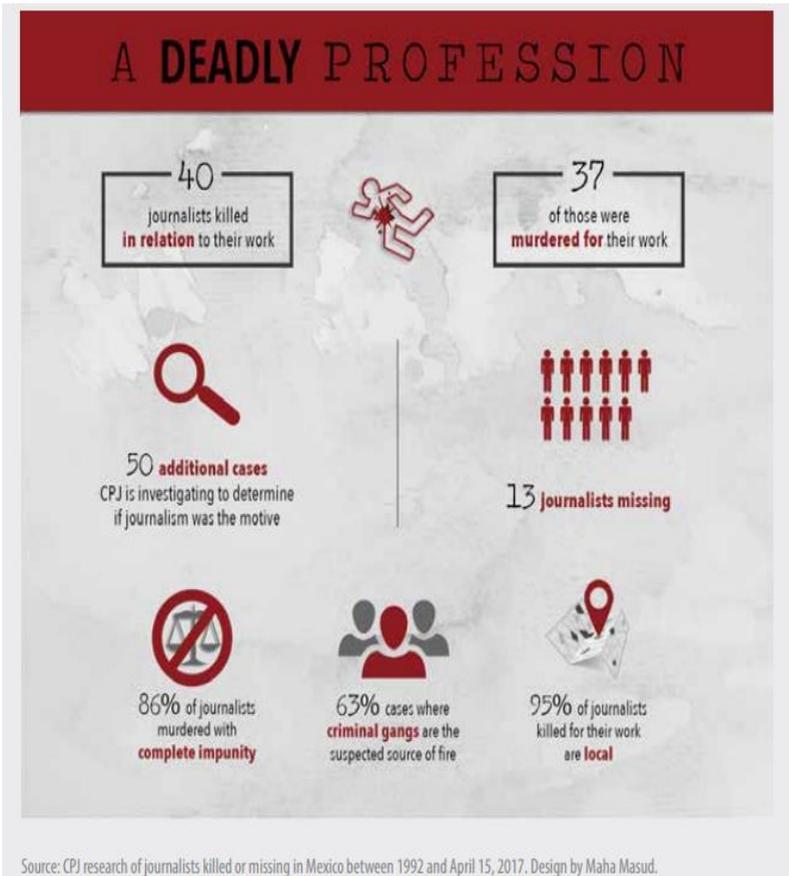
17	<u>Jesús Adrián Rodríguez Samaniego</u>	Antena 102.5 FM and Antena 760 AM	December 10, 2016	
18	<u>Cecilio Pineda Birto</u>	Freelance	March 2, 2017	Pembunuhan
19	<u>Ricardo Monlui Cabrera</u>	El Político	March 19, 2017	
20	<u>Miroslava Breach Velducea</u>	La Jornada	March 23, 2017	Pembunuhan
21	<u>Maximino Rodríguez</u>	Freelance	April 14, 2017	Pembunuhan
22	<u>Javier Valdez Cárdenas</u>	Ríodoce	May 15, 2017	Pembunuhan
23	<u>Salvador Adame Pardo</u>	6TV	June 1, 2017	Pembunuhan
24	<u>Edwin Rivera Paz</u>	Freelance	July 9, 2017	

25	<u>Cándido Ríos Vázquez</u>	La Voz de Hueyapán	August 22, 2017	
26	<u>Edgar Daniel Esqueda Castro</u>	Freelance	October 5- 6, 2017	Pembunuhan
27	<u>Carlos Domínguez Z Rodríguez</u>	Freelance	January 13, 2018	Pembunuhan
28	<u>Leslie Ann Pamela Montenegro del Real</u>	El Sillón	February 5, 2018	Pembunuhan
29	<u>Leobardo Vázquez Atzin</u>	Enlace Informativo Regional	March 21, 2018	Pembunuhan
30	<u>Héctor González Antonio</u>	Excélsior, Imagen, Todo Noticias	May 28 or May 29, 2018	

31	<u>Juan Carlos Huerta</u>	Sin Reservas, Canal 9	May 15, 2018	
32	<u>José Guadalupe Chan Dzib</u>	Semanario Playa News	June 29, 2018	
33	<u>Rubén Pat Cauch</u>	Semanario Playa News	July 24, 2018	
34	<u>Javier Enrique Rodríguez Valladares</u>	Canal 10	August 29, 2018	
35	<u>Mario Leonel Gómez Sánchez</u>	El Heraldo de Chiapas	September 21, 2018	Pembunuhan
36	<u>Jesús Alejandro Márquez Jiménez</u>	Orión Informativo	November 30, 2018 or December 1, 2018	

Dalam tabel yang diambil dari situs *Committee to Protect Journalist* telah terpapar sejumlah tiga-puluh enam orang yang menjadi korban kejahatan kekerasan terhadap jurnalis dan pekerja media, delapan-belas diantaranya meninggal karena pembunuhan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai jurnalis dan delapan-belas lainnya hilang dan hingga kini belum dapat ditemukan atau dipecahkan kasus dan motif pembunuhannya. Angka tersebut tergolong banyak dalam kurun waktu lima tahun saja, mengingat Meksiko merupakan sebuah negara demokratis dan selain itu telah dipaparkan sebelumnya bahwa dari pemerintah federal sendiri pun memiliki kantor yang khusus menangani kejahatan terhadap jurnalis seperti FEADLE, seharusnya FEADLE dapat menjamin para jurnalis agar mendapatkan perlindungan dan investigasi lanjut terhadap kasusnya namun kenyataannya adalah seperti yang dipaparkan di bawah ini;

Gambar 2.4



Pemerintah Meksiko telah menanggapi krisis dengan menciptakan jaksa federal khusus untuk menyelidiki serangan terhadap pers dan mekanisme keselamatan untuk membantu

wartawan yang berisiko. Tetapi wartawan yang diwawancari oleh CPJ mengatakan langkah-langkah tersebut tidak terlalu jauh. "Sebagai jurnalis Meksiko, kami merasa sendirian," kata Miguel Ángel Díaz, seorang editor yang telah menggunakan mekanisme keamanan. "Kami menghadapi kekerasan dan impunitas tanpa mengetahui siapa yang harus dituju atau kepada siapa kami bisa percaya." Díaz mengatakan ia mulai merasa terancam sekitar waktu itu ketika Rubén Espinosa Becerril, seorang fotografer dari Veracruz, dibunuh di Mexico City pada 2015.

Díaz, direktur editorial dan salah satu pendiri *Plumas Libres*, sebuah situs web berita independen yang kritis terhadap pihak berwenang, mengatakan ia melihat mobil patroli terus-menerus mengitari kantornya di ibukota negara bagian Xalapa, dan polisi tampaknya mengawasinya dari sudut jalan. Menempatkan sedikit kepercayaan dalam administrasi Gubernur Javier Duarte de Ochoa, ia meminta bantuan otoritas federal. Díaz melaporkan kasusnya ke kantor Jaksa Penuntut Khusus untuk Kejahatan terhadap Kebebasan Berekspresi (FEADLE) dan menerima tindakan perlindungan dari Mekanisme Perlindungan Federal Pembela Hak Asasi Manusia dan Jurnalis, dua lembaga yang didirikan oleh pemerintah federal untuk melindungi jurnalis. Tapi, katanya, tidak ada yang membuatnya merasa lebih aman.

"FEADLE menolak untuk mengambil kasus saya, dengan alasan bahwa tidak ada agresi

fisik yang sebenarnya terhadap saya," katanya. "Dan mekanisme itu hanya memberi saya tombol panik, tetapi tidak banyak lagi." Akhirnya, pada Oktober 2015, CPJ membantu Díaz dan keluarganya pindah sementara ke Argentina. Kisah Díaz adalah satu yang diulang oleh wartawan di seluruh Meksiko, yang menghadapi diserang atau dibunuh karena liputan kritis mereka. Hanya sedikit kasus yang mengarah pada penangkapan, apalagi hukuman, dan banyak wartawan mengatakan bahwa pemerintah federal Meksiko masih gagal melindungi mereka secara memadai. Seorang jaksa penuntut khusus untuk menyelidiki serangan terhadap pers Meksiko telah ada selama lebih dari sepuluh tahun.

FEADLE didirikan setelah Presiden Vicente Fox berjanji dalam pertemuan dengan CPJ pada bulan September 2005 bahwa ia akan mendirikan kantor dalam menanggapi kekerasan terhadap pers di negara-negara utara. Pada Februari 2006, dua hari setelah serangan ganas terhadap harian *El Mañana* yang berbasis di Nuevo Laredo, pemerintah federal menunjuk jaksa penuntut khusus pertama yang ditugaskan untuk menyelidiki kejahatan terhadap jurnalis. Pada 2010 mandat FEADLE diperluas untuk mencakup kejahatan terhadap kebebasan berekspresi. Sebagai subdivisi dari kantor jaksa agung federal, agensi beroperasi di bawah naungan Sub-Jaksa Penuntut Umum untuk Hak Asasi Manusia dan memiliki wewenang untuk melakukan penyelidikan terhadap serangan

terhadap jurnalis dan outlet berita. Bahkan ketika pihak berwenang setempat sedang mencari serangan, FEADLE dapat melakukan penyelidikan paralel untuk menentukan apakah suatu kasus harus ditangani oleh otoritas federal sebagai pengganti negara bagian.

"Otoritas negara tidak dapat memberi tahu kami untuk tidak menarik kasus," kata Ricardo Nájera Herrera, yang saat ini mengepalai FEADLE. "Kami mencoba untuk bekerja sama dengan mereka, kami tidak ingin menghalangi investigasi yang sedang berlangsung, melainkan berusaha untuk melengkapi apa yang mereka lakukan." Agensi membuka seratus dua-puluh tiga file kasus antara dua-puluh sembilan Februari 2016 dan tiga-puluh satu Januari tahun ini, sepuluh di antaranya adalah pembunuhan, menurut angka yang diberikan kepada CPJ. Tetapi sejak awal, FEADLE hanya mencapai tiga hukuman. Kemampuan lembaga untuk melakukan investigasi yang independen dari otoritas negara lebih efektif di atas kertas daripada dalam praktik, menurut banyak jurnalis dan kelompok kebebasan pers. Nájera mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa begitu sedikit kasus diambil adalah karena wartawan ragu untuk melaporkan kejahatan, terutama kepada otoritas lokal atau negara bagian. Namun, jurnalis dapat melaporkan serangan langsung ke agensi. FEADLE juga dapat secara independen memutuskan untuk melakukan penyelidikan jika dianggap perlu, terlepas dari apakah telah dilaporkan atau tidak.

“Dapat dimengerti bahwa jurnalis tidak mempercayai otoritas kota dan negara bagian. Mereka mencela, tetapi di koran atau di media lain,” kata Nájera. “Salah satu hal yang kami coba lakukan untuk menyelesaikan masalah itu adalah mengorganisir semacam pengumpulan intelijen dengan menjelajahi media sosial, internet dan media untuk menemukan agresi terhadap jurnalis sendiri.”

Bagian dari keterbatasan agensi pada awalnya adalah masalah "duplikat" - ketidakmampuan untuk mengambil kasus yang sedang diselidiki di tingkat negara bagian. Masalah duplikat sebagian besar dipecahkan ketika perubahan pada Kode Hukum Acara Pidana Federal pada Mei 2013 memungkinkan FEADLE untuk melakukan investigasi paralel kapan pun mereka mau. Nájera mengatakan FEADLE juga bekerja untuk meningkatkan koordinasi dengan pihak berwenang setempat, mengambil lebih banyak kasus dan meningkatkan pengumpulan informasi untuk membuat lebih banyak jurnalis melaporkan agresi langsung ke otoritas federal. Agensi juga meningkatkan stafnya. “Ketika kami mulai, kami memiliki setengah dari jumlah orang yang kami miliki sekarang, dan itu berarti ada batasan,” kata Nájera. “Kami sekarang memiliki lebih banyak penyelidik dan kami memiliki anggota polisi federal yang bekerja secara permanen dengan kami.” Sementara FEADLE dibentuk untuk menyelidiki serangan, Mekanisme Perlindungan Federal untuk

Pembela Hak Asasi Manusia dan Jurnalis didirikan untuk mencoba mencegah mereka agar tidak terjadi.

FEADLE Saat ini mempekerjakan tiga-puluh tujuh orang dan bekerja dengan anggaran sekitar enam-belas juta peso (US \$ 835.000) per bulan, tujuan lembaga adalah untuk melakukan penilaian risiko dalam kasus-kasus ancaman terhadap jurnalis dan pembela hak asasi manusia dan mengambil tindakan perlindungan bila diperlukan. Mekanisme ini dapat mengevakuasi wartawan, aktivis dan keluarga mereka, dan memberi mereka rumah yang aman, perlindungan polisi, dan tombol panik. Ini diaktifkan ketika jurnalis atau pihak ketiga melaporkan menerima ancaman kepada agensi. Mekanisme melakukan penilaian risiko dan, berdasarkan tingkat ancaman, memutuskan tindakan terbaik. "Dalam situasi risiko kematian yang akan segera terjadi, kami secara hukum diberi mandat untuk bertindak dalam waktu tiga jam untuk mengevakuasi orang yang dalam bahaya," kata Patricia Colchero Aragonés, yang memimpin mekanisme tersebut. "Ketika risikonya kurang tanggap, kami mengevaluasi langkah-langkah yang perlu kami ambil untuk memberikan perlindungan kepada orang tersebut." Tingkat perlindungan yang ditawarkan ditentukan oleh dewan pimpinan lembaga, yang mencakup perwakilan dari beberapa sekretariat pemerintah federal dan empat anggota dewan konsultatif, terdiri dari pembela HAM dan kebebasan pers.

Banyak jurnalis, termasuk setidaknya dua yang berbicara dengan CPJ yang telah menggunakan langkah-langkah perlindungan, mereka menggambarkan bahwa mekanisme tersebut kurang. Díaz, yang terdaftar selama kurang lebih satu tahun dalam program perlindungannya, mengatakan ia hanya diberikan tombol panik dan mekanisme itu hanya berkomunikasi dengannya beberapa kali dalam periode itu. Tahun lalu, ketika CPJ mengunjungi wartawan lain, yang dievakuasi dan tidak dapat disebutkan namanya karena alasan keamanan, pintu kamarnya di sebuah rumah persembunyian dapat dijangkau tanpa satu orang pun yang berjaga-jaga atau bertanya kepada CPJ apa tujuan kunjungannya. Laporan-laporan berita dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, sebuah pengawas yang dibentuk oleh pemerintah federal untuk memantau pelanggaran HAM, telah berulang kali mengeluarkan peringatan dalam beberapa tahun terakhir bahwa lembaga tersebut kekurangan dana dan personel untuk menangani semua kasus dengan memadai.

Ketika ditanya tentang kritik dari jurnalis yang menggunakan mekanisme ini, Colchero mengatakan bahwa mereka yang terdaftar dalam program ini juga bertanggung jawab atas keselamatan mereka. "Ketika Anda berada di rumah yang aman, Anda tidak dapat memanggil siapa pun. Itu adalah aturan yang kami buat. Anda tidak dapat mengundang siapa pun ke sini. Kami juga tidak memberikan bantuan psikologis, karena kami tidak

memiliki sumber daya untuk melakukannya dan karena itu adalah tanggung jawab Komisi Eksekutif (federal) untuk Memperhatikan Korban.” Colchero mengakui mekanisme tersebut dimulai dengan awal yang sulit. “Kami memulai dengan sangat buruk. Kami tidak punya uang untuk menerapkan langkah-langkah perlindungan, dan setengah tahun pertama kami tertinggal,” katanya. “Bisa dibayangkan dengan jumlah kasus yang harus kami tangani. Kami tidak memiliki metodologi untuk mengevaluasi risiko, karena di negara ini evaluasi risiko dilakukan oleh polisi. Itu adalah periode yang sangat rumit.”

Menurut statistik terbaru mekanisme yang disediakan untuk CPJ, telah mengakui total 388 kasus sejak 2012, 220 di antaranya adalah wartawan. Pada Januari 2017, itu memberikan 499 orang dengan beberapa bentuk perlindungan, termasuk 174 wartawan. Colchero membantah klaim pada laporan berita Maret 2017 bahwa mekanisme itu tidak memiliki anggaran, yang disediakan melalui kepercayaan federal, untuk 2017. Laporan di La Jornada, surat kabar terkemuka yang berbasis di Mexico City, tidak menyediakan sumber untuk angka-angkanya. Colchero mengatakan bahwa mekanisme tersebut memiliki pendanaan hingga September dan “uang untuk membayar langkah-langkah perlindungan. Sekretariat Keuangan perlu menambahkan dana untuk membiayai bulan-bulan terakhir tahun ini.” Kepala mekanisme menambahkan, “Namun kami

berharap, bahwa kami menerima dana untuk tahun depan, kalau tidak kita akan berakhir dengan masalah yang sama seperti ketika kita mulai.”

Colchero mengatakan dia percaya bahwa sebagian besar masalah yang dihadapi mekanisme telah diperbaiki dan bahwa institusi tersebut dapat menangani jumlah kasusnya secara memadai. “Kita bisa menggunakan mungkin 10 orang lagi, tetapi dalam hal pendanaan kita memiliki cukup,” katanya, menambahkan, bagaimanapun, mekanisme saat ini belum dianggarkan untuk staf baru

Kehadiran impunitas yang dalam dan diperluas adalah subjek yang terus berulang dalam debat publik dan analisis khusus di Meksiko. Fenomena patologis ini telah meluas ke titik bahwa hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang alami atau tidak dapat dihindari di ruang publik; kita bahkan dapat mengatakan bahwa hal itu telah diinternalisasi sebagai bagian dari kenyataan sehari-hari di Meksiko.

Dalam logika ini, impunitas umum menyebabkan insentif yang keliru dalam sistem dan secara teratur, segala jenis kejahatan atau pelanggaran, baik besar atau kecil, tidak dilaporkan, tidak diinvestigasi atau tidak dihukum.

Melanggar hukum adalah tindakan yang diterima secara sosial, permainan yang terdiri dari tidak menghormati hukum dan menghindari

tertangkap oleh pihak berwenang. Jika kebetulan seorang pelaku kejahatan diidentifikasi, situasi yang paling mungkin adalah bahwa beberapa pihak yang terlibat (otoritas atau warga negara) mencari jalan keluar alternatif selain hukum. Ketika seorang warga negara menjadi korban kejahatan, akses terhadap keadilan menyiratkan jalan panjang yang rumit untuk melaporkan kejahatan kepada pihak berwenang, membuka penyelidikan dan memberi sanksi kepada pelaku.

Ini adalah perilaku yang tertanam kuat dalam sistem keamanan dan peradilan di negara ini. Aktor-aktor nasional dan internasional telah mengakui situasi ini. Dalam kunjungannya terakhir ke Meksiko, Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa, berdasarkan data resmi, sebagian besar kejahatan yang dilakukan di negara kita tidak diselesaikan dan sebenarnya tidak diselidiki dengan baik. Sangat disesalkan, pola perilaku ini bertentangan dengan Aturan Hukum yang demokratis, ini diulang di seluruh negara bagian dan direproduksi dalam beberapa definisi hukum kejahatan.

Salah satu upaya CPJ dalam menangani permasalahan impunitas pelaku kejahatan terhadap jurnalis adalah memberikan CPJ *Annual Report* dan *Campaign on Impunity*. Di Meksiko sendiri CPJ memiliki *special report* terkait kasus impunitas dan kekerasan terhadap jurnalis, *special report* tersebut berjudul “*No Excuse: Mexico must break cycle of impunity in journalists’ murder*” report tersebut

berisi kronologi kasus yang menimpa beberapa jurnalis di Meksiko dan kritik CPJ terhadap pemerintah Meksiko, selain itu juga sesuai dengan tujuan di publikasikan report tersebut adalah untuk memberi saran dan tekanan terhadap pemerintah Meksiko untuk lebih fokus pada penanganan impunitas pelaku kriminalitas terhadap jurnalis di Meksiko.

5. Transnational Advocacy Network sebagai strategi Committee to Protect Journalist dalam menghilangkan kasus impunitas dan kriminalitas pelaku kejahatan terhadap jurnalis di Mexico

Impunitas pada kasus kriminalitas di Meksiko telah menjadi hal yang sudah dianggap biasa dalam pandangan masyarakat Meksiko. Kejadian demi kejadian yang menimpa para jurnalis di Meksiko telah menjadi sebuah fenomena yang seharusnya diberi perhatian lebih oleh pemerintah dan pihak berwenang Meksiko.

Seperti yang sudah dibahas pada bab satu mengenai teori yang diterapkan pada tulisan ini yaitu mengenai Transnational Advocacy Network yang memanfaatkan *Boomerang Pattern* dan lalu menggunakan empat strategi jaringan. Berdasarkan aplikasi dari konsep pada kasus di atas, bahwa upaya advokasi CPJ dalam menghilangkan masalah kekerasan terhadap jurnalis di Mexico adalah menggunakan kerangka konsep *Transnational*

*Advocacy Network* (TAN) lalu memanfaatkan *boomerang pattern* dan langkah selanjutnya yaitu empat strategi jaringan.

Dalam implementasinya menggunakan *boomerang pattern* terdapat beberapa organisasi non-pemerintahan Meksiko yang mengangkat isu yang kurang lebih sama yaitu mengenai kekerasan terhadap jurnalis dan pemberian hak impunitas pelaku kriminalitas terhadap jurnalis di Meksiko, seperti *Justice in Mexico*, *Reporter Without Borders* (RSF), *International Federation of Journalist* (IFJ), *Civic Society*, *Club de Periodistas de Mexico*, *Escuela de Periodismo Carlos Septién García*, *Ampretur* dan masih banyak lagi.

Dalam upaya mencapai kebebasan pers yang kuat, CPJ mengutuk setiap pelanggaran kebebasan pers, bertemu dengan para kepala negara dan pejabat tinggi, dan menjadi ujung tombak atau memberi nasihat tentang upaya-upaya diplomatik. CPJ berusaha untuk memastikan bahwa keadilan berlaku untuk jurnalis yang dipenjara dan dibunuh. CPJ mengadvokasi kebebasan dan kesejahteraan mereka ketika jurnalis ditahan, mencari jawaban dan akuntabilitas ketika mereka hilang atau terbunuh, dan bekerja tanpa lelah untuk memastikan bahwa jurnalis di seluruh dunia dapat melakukan pekerjaan mereka dengan aman dan aman.

CPJ sering bergabung dengan organisasi mitra dan media untuk memperkuat pesan-pesan dalam advokasi dan bekerja dalam lembaga-lembaga internasional untuk mempengaruhi

kebijakan dan memastikan bahwa kebebasan pers dilindungi dan diperkuat secara global sebagai hak mendasar untuk masyarakat yang bebas dan adil.

*a. Bentuk Advokasi Committee to Protect Journalist*

**Impunity**

Pembunuhan adalah bentuk sensor utama, namun para pelakunya jarang dimintai pertanggungjawaban. Dalam sembilan dari sepuluh kasus di mana seorang jurnalis menjadi sasaran pembunuhan, para pembunuh mereka bebas. CPJ mencari keadilan bagi jurnalis yang dibunuh ini melalui Kampanye Menentang Impunitas kami.

**#FreeThePress**

Ratusan jurnalis dipenjara secara global setiap tahun sebagai hasil dari pekerjaan mereka. Kampanye #FreeThePress kami dirancang untuk meningkatkan kesadaran, membangun solidaritas, dan menginspirasi tindakan atas nama jurnalis yang dipenjara di seluruh dunia.

**Freelancer Safety**

Semua jurnalis menghadapi beberapa tingkat bahaya, tetapi pekerja lepas dan jurnalis lokal sangat rentan, itulah sebabnya CPJ adalah anggota pendiri ACOS Alliance, yang merupakan singkatan dari “*A Culture of Safety.*” ACOS bekerja untuk memberikan wartawan dengan

dukungan penyelamat jiwa. melalui Tim Tanggap Darurat kami.

### **Technology and Surveillance**

CPJ melaporkan hubungan kebebasan pers dan teknologi, berkonsultasi dengan perusahaan teknologi mengenai kebijakan mereka, dan memberikan informasi keamanan digital untuk membantu jurnalis melindungi diri dan sumber mereka dengan lebih baik. CPJ adalah anggota pendiri *Global Network Initiative* (GNI), sebuah koalisi yang bekerja untuk melindungi kebebasan berekspresi dan hak privasi online.

### **Sports and Human Rights**

CPJ adalah bagian dari koalisi Pusat Olahraga dan Hak Asasi Manusia bersama dengan organisasi olahraga internasional, masyarakat sipil, dan pemerintah. Koalisi bekerja untuk memastikan bahwa pers dapat melaporkan secara bebas tentang olahraga dan isu-isu hak asasi manusia yang terhubung dengan acara-acara mega-olahraga.

### **Gender and Safety of Women Journalists**

CPJ meneliti tantangan dan konsekuensi kekerasan berbasis gender terhadap jurnalis perempuan dalam berbagai konteks, termasuk pelecehan online, kekerasan seksual, pelecehan fisik, ancaman, dan penyensoran. CPJ berbicara ketika jurnalis perempuan dijadikan sasaran atau dibungkam, melakukan penelitian untuk lebih

memahami masalah ini, dan membantu menyediakan sumber daya dan dukungan untuk menjaga keamanan jurnalis perempuan.

### **One Free Press Coalition**

CPJ adalah mitra pendiri Koalisi Satu Free Press, sebuah inisiatif yang menyatukan outlet media dengan dunia yang menggunakan sorotan mereka untuk menyoroti 10 jurnalis yang terancam setiap bulan.

### **Safety Crossing Borders**

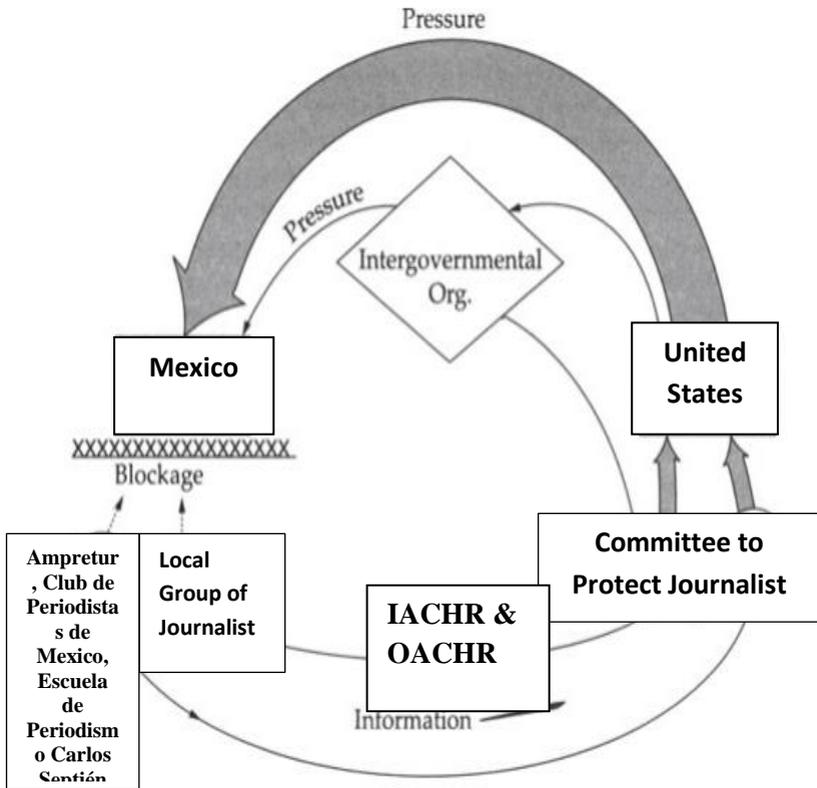
CPJ bekerja untuk melaporkan dan mendokumentasikan pencarian yang ditargetkan dan masalah visa yang dihadapi wartawan ketika melintasi perbatasan, dan telah bergabung dengan kampanye untuk menentang proposal pemberhentian pemerintah AS dan menerapkan perlindungan bagi jurnalis.

#### ***b. Boomerang Pattern***

Dalam kaitannya dengan organisasi-organisasi lokal di Meksiko adalah ketika pemerintah melanggar atau menolak untuk mengakui hak-hak, individu dan kelompok domestik yang mana sering tidak memiliki jalan lain dalam arena politik. Organisasi-organisasi dan masyarakat mungkin mencari koneksi internasional yang bertujuan untuk mengungkapkan keprihatinan mereka dan bahkan untuk mencapai suatu tujuan utama mereka dalam menghadapi suatu isu-isu

tertentu. Ketika saluran antara negara dan aktor domestiknya diblokir, *boomerang pattern* ini memengaruhi karakteristik jaringan transnasional yang terjadi: LSM domestik memotong akses dengan negara mereka dan secara langsung mencari sekutu internasional untuk mencoba memberikan tekanan pada negara mereka dari luar. Demikian pula, kampanye hak-hak adat dan kampanye lingkungan yang mendukung tuntutan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek pembangunan yang akan mempengaruhi mereka sering melibatkan triangulasi semacam ini. Keterkaitan adalah penting bagi kedua belah pihak: untuk pelaku dunia ketiga yang mungkin masih kurang kuat dan membutuhkan bantuan, jaringan menyediakan akses, daya ungkit, dan informasi (dan seringkali uang) yang tidak dapat mereka miliki sendiri (Sikkink, 2014).

Bagan 1.4



*Keck and Sikkink: Activist beyond Borders boomerang pattern*

Dalam *boomerang pattern* tersebut *Ampretur* dan *Justice in Mexico, Reporter Without Borders* (RSF), *International Federation of Journalist* (IFJ), *Civic Society*, *Club de Periodistas de Mexico*, *Escuela de Periodismo Carlos Septién García*, *Ampretur* dan para jurnalis yang membentuk kelompok lokal di Meksiko menutup akses ke pemerintah atau melakukan *Blockage* sebagai bukti protes mereka terhadap pemerintah Meksiko yang tidak menangani permasalahan kekerasan terhadap jurnalis dan tidak melanjutkan penelusuran terkait pelaku kriminal terhadap jurnalis, mereka mencari bantuan dan memberikan informasi mereka terkait hal yang sedang terjadi di Meksiko ke organisasi Transnational yang berada diluar Meksiko seperti *Committee to Protect Journalist*.

CPJ yang memiliki headquarter di Amerika Serikat menanggapi hal tersebut memberikan advokasi terhadap pemerintah Amerika dan Meksiko agar menanggapi permasalahan tersebut. Selanjutnya pemerintah Amerika dan organisasi pemerintahan yaitu *Inter-American Commission on Human Rights* (IACHR) dan *U.N. Office of the High Commissioner for Human Rights* (OHCHR), kedua pihak ini sama-sama memberikan pressure terhadap pemerintah Meksiko untuk menangani permasalahan tersebut dengan serius.

Dalam praktiknya Boomerang Pattern tentu sebuah LSM menggunakan cara advokasi untuk dapat mencapai tujuannya yaitu

menggunakan empat strategi jaringan yang telah dikemukakan oleh Keck Sikkink dalam teori *Transnational Advocacy Network*.

## **B. Strategi Jaringan**

Dalam mencari sebuah pengaruh sebuah jaringan transnasional menggunakan cara yang sama seperti kelompok politik atau gerakan sosial lainnya lakukan, tetapi karena mereka tidak kuat dalam pengertian tradisional, mereka harus menggunakan kekuatan informasi, ide, dan strategi mereka untuk mengubah informasi dan konteks nilai di mana negara membuat sebuah kebijakan (Sikkink, 2014). Keck dan Sikkink telah mengembangkan tipologi yang bernuansa tentang jenis taktik atau strategi yang digunakan jaringan untuk menganalisa proses advokasi dan strategi tersebut terbagi menjadi empat: *Information Politics*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics*, dan *Accountability Politics*.

*Information Politics* merupakan kemampuan tentang mobilisasi sebuah informasi politik agar dapat memberikan sebuah pengaruh yang besar

*Symbolic Politics* adalah sebuah kemampuan untuk menggunakan simbol atau menyampaikan secara simbolik lebih tepatnya adalah ikon atau mengadakan suatu event

untuk menjadi gambaran atau perwakilan dari suatu isu, hal tersebut dapat dilakukan juga secara narasi dan tindakan atas sebuah situasi yang dialami masyarakat yang memungkinkan untuk menarik simpati dari publik yang tidak hanya berada di lingkungan sendiri namun transnasional.

*Leverage Politics* merupakan kemampuan yang menggunakan seorang aktor yang berpengaruh atau yang kuat untuk dapat memberi kekuatan atau pengaruh kepada masyarakat luas agar mendapatkan sebuah dukungan dalam setiap pergerakan sebuah jaringan tersebut. Dalam *leverage politics* ini terdapat dua jenis pengaruh yaitu *material leverage* dan *moral leverage*.

*Accountability Politics* adalah upaya untuk mendorong aktor yang lebih kuat lagi untuk bertindak dalam sebuah kebijakan yang cenderung samar dan atau kebijakan yang sudah mereka ambil sebelumnya.

Dalam kerangka konseptual ini penulis mengambil pokok bahasan tentang bagaimana sebuah jaringan advokasi transnasional dapat mempengaruhi sebuah kebijakan dalam negara yang memiliki isu khusus. Melalui *boomerang effect* dimana keterbukaan informasi dan akses dari masyarakat atau sekelompok organisasi kepada pemerintah terhalangi seperti yang terjadi di Mexico dimana telah terbukti lebih dari seratus jurnalis terbunuh dan terancam, hal ini menjadi isu khusus untuk dibahas dan diperjuangkan oleh para

aktivis dimana hal ini menjadi sebuah *boomerang effect* karena kurangnya akses dari pemerintah kepada masyarakat sehingga masyarakat atau sekelompok organisasi mencari bantuan ke luar negeri atau lebih tepatnya kepada *Committee to Protect Journalist*.

Dalam implementasinya menggunakan empat strategi advokasi jaringan transnasional yang dikemukakan oleh Keck dan Sikkink terhadap *Committee to Protect Journalist*

## **1. Information Politics**

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Keck dan Sikkink (1998) penjelasan terkait informasi sangat penting untuk efektivitas sebuah jaringan karena, "mereka memberikan informasi yang tidak akan tersedia, dari sumber yang mungkin tidak didengar" seperti pada kasus pemerintah yang mungkin tidak akan memblow-up atau mungkin para jurnalis telah terkebiri hak-nya untuk menjalankan pekerjaannya atau bahkan lebih buruk lagi masyarakat tidak diberikan haknya untuk bersuara. Bahkan, dengan memenuhi peran sumber informasi alternatif dan dengan memberikan kesaksian tambahan dari para korban, aktor non-negara seperti kelompok-kelompok advokasi transnasional dan jaringan ini mendapatkan pengaruh yang mengarah pada efektivitas.

Dalam hal ini, CPJ melibatkan pemberitahuan peringatan (*Alert*) dan laporan (*Report*) kasus di situs Web-nya dan

mengirimkannya ke daftar kontak yang luas. Dokumen-dokumen ini berisi informasi tentang serangan terhadap jurnalis atau pelanggaran kebebasan pers yang seharusnya tidak tersedia bagi masyarakat luas. Seringkali, itu juga berisi kesaksian dari wartawan dan editor yang telah menjadi korban.

Namun, untuk memastikan bahwa dokumen-dokumen ini cukup persuasif untuk menggerakkan aktor-aktor politik dan sosial menuju perubahan, sangat penting bahwa dokumen tersebut harus memiliki kejelasan, yang berisi pesan dengan kekuatan yang menarik bagi prinsip-prinsip bersama (Keck & Sikkink, 1998). CPJ membawakan sebuah kasus dengan menghasilkan dokumen yang ditulis seperti laporan berita dan mbingkainya sehingga menarik bagi "konstituensi global" yang luas. Seluruh laporan kasus yang ditulis oleh CPJ sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Associated Press atau dengan kata lain, mereka menulis dalam gaya AP. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap pembaca dapat terbiasa dengan format laporan.

Pada dasarnya, jaringan dan kelompok berusaha untuk menyelidiki masalah dan kemudian memperingatkan pers dan pembuat kebijakan (Keck & Sikkink, 1998). Bahkan, proses "mempromosikan perubahan dengan melaporkan fakta" ini juga telah digambarkan sebagai "metodologi hak asasi manusia" (Thomas, 1993).

Dalam kasus CPJ, metodologi ini sangat relevan karena organisasi ini berisikan sekelompok

jurnalis yang berusaha untuk melindungi rekan-rekan mereka dengan menyelidiki kasus-kasus pelecehan dan serangan terhadap jurnalis, dan kemudian memperingatkan pers secara umum dan pembuat kebijakan untuk memobilisasi opini populer dan pada akhirnya menghasilkan perubahan yang akan meningkatkan kondisi kebebasan pers serta memastikan keamanan jurnalis.

Seperti yang dikatakan Joel Simon, direktur eksekutif CPJ, “Kami bukan pengacara atau pengawal, tetapi seperti jurnalis yang meliput sebuah kisah besar. Kami melakukan penelitian berdasarkan kasus, tanpa menjadi badan penelitian. Wartawan dan yang lainnya menghubungi kami saat dalam kesulitan. Kami melaporkan serangan dan pelanggaran terhadap mereka, yang dinegaranya sendiri tidak mengambil sikap atas kasus tersebut. Kami mengeluarkan siaran pers yang meningkatkan kekhawatiran ketika kami menemukan berita tentang wartawan yang menghadapi masalah dan menghadiri persidangan di seluruh dunia, untuk mengingatkan korban dan hakim bahwa dunia sedang menonton” (Tehelka, 2010)

Selain itu, Keck dan Sikkink (1998) menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh jaringan dan kelompok harus dapat diandalkan dan didokumentasikan dengan baik atau jika tidak maka sebuah organisasi tidak akan memiliki kredibilitas. Itu juga harus tepat waktu dan dibuat dramatis namun tetap sesuai realita agar menjadi efektif.

Penekanan pada keandalan dan kredibilitas mirip dengan fungsi organisasi berita dan ini menambah deskripsi Simon tentang CPJ sebagai kelompok jurnalis yang menggunakan alat jurnalisme investigatif untuk membawa perubahan. Hal ini mengungkapkan bahwa CPJ memiliki standar kredibilitas dan akurasi yang sangat tinggi. Misalnya, dalam kasus peringatan dan laporan kasus, sangat penting untuk mengidentifikasi setidaknya dua sumber informasi independen. Ini sangat penting di era teknologi informasi saat ini dan siklus berita 24 jam, ketika berita yang diterbitkan oleh satu organisasi sering diambil dan diulang kata demi kata oleh yang lain. Oleh karena itu, penekanan pada dua sumber independen memastikan tingkat akurasi yang lebih tinggi.

Selain itu, staf program dilarang memasukkan laporan yang dihasilkan oleh kelompok advokasi lain seperti *Reporters Without Borders* atau *International Federation of Journalists* sebagai sumber untuk laporan CPJ. Ini adalah langkah tambahan yang diambil untuk menjamin pelaporan yang independen dan akurat.

Hubungan dengan kelompok-kelompok lokal sangat penting karena, sebagaimana ditunjukkan oleh Keck dan Sikkink (1998), sebagian besar organisasi non-pemerintah tidak mampu mempertahankan jaringan anggota staf yang luas di banyak negara. Menempa hubungan dengan grup lokal adalah satu-satunya cara untuk

memastikan pertukaran informasi secara teratur dengan biaya rendah dan terjangkau.

CPJ memelihara koneksi yang luas dengan beberapa kelompok lokal. Di Mexico misalnya, ia bekerja dengan *Ampretur* dan *Club de Periodistas de Mexico*, serta *Escuela de Periodismo Carlos Septi3n Garc3a*.

Dalam mengumpulkan informasi CPJ mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Dalam beberapa kasus, ini adalah akun tangan pertama yang diterima langsung dari jurnalis atau rekan-rekannya atau kelompok kebebasan pers setempat. Juga, anggota staf program mengikuti berita lokal sebagian besar dengan membaca sumber berita lokal secara online.

Selama tahap pengumpulan informasi, kegiatan penting adalah untuk menentukan apakah kasus tersebut termasuk dalam mandat CPJ - misalnya, jika korban memang seorang jurnalis, sebagaimana didefinisikan oleh CPJ dan atau jika ia memang menjadi korban karena aktivitasnya sebagai jurnalis. Di zaman blogger dan media terdesentralisasi, perbedaan ini lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Dalam hal ini CPJ menangani berdasarkan kasus per kasus menggunakan parameter yang telah ditentukan.

Selain mengumpulkan informasi dengan cara yang dijelaskan di atas, CPJ juga menyelenggarakan misi pencarian fakta ke negara-negara yang sulit untuk mendapatkan informasi dari sumber lain.

Agar dapat meningkatkan kesadaran akan sebuah kasus, setelah informasi diverifikasi CPJ akan untuk mempublikasikan informasi ini secara luas. Salah satu cara terpenting untuk mempublikasikan informasi adalah dengan mengirim email laporan (*report*), biasanya dalam bentuk peringatan (*alert*) berita ke daftar kontak yang luas yang mencakup kelompok-kelompok kebebasan pers, kelompok hak asasi manusia, organisasi media, jurnalis dan lainnya.

Kepada media profesional juga dikirimkan ke kantor pembuat kebijakan dan pejabat pemerintah terkait. Selain itu, laporan ini juga disiapkan di situs Web CPJ. Baru-baru ini, CPJ memasukkan laporan ke media sosial ke dalam upaya publisitas mereka dan banyak laporan juga dimuat di Facebook dan Twitter.

Jika pada suatu kasus CPJ percaya bahwa terindikasi ada pola "kasus yang sangat mengerikan" (Adams, 2004) di negara tertentu, ia akan mengirim surat protes kepada pemerintahnya. Tidak seperti peringatan, surat protes dikirim dengan frekuensi yang jauh lebih sedikit dan sering ditujukan kepada pejabat pemerintah, termasuk pejabat tinggi seperti bahkan Presiden. Selain itu, surat-surat ini juga ditujukan kepada A.S. perwakilan di negara itu dan perwakilan negara di AS

Setiap tahun, CPJ menghasilkan "panduan referensi untuk kebebasan pers di seluruh dunia, memberikan analisis faktual dan tidak memihak

tentang kondisi media di lebih dari 100 negara" (CPJ, 2009) berjudul "*Attack on Pers*". Ini adalah panduan referensi yang didistribusikan secara luas sebagai buku serta diposting secara online di situs web organisasi.

Selain mendistribusikan laporan dan publikasi, CPJ juga meningkatkan kesadaran tentang masalah kebebasan pers dengan berkolaborasi dengan media arus utama. Faktanya, laporan dan temuan CPJ sering dikutip dalam media arus utama (Lihat CPJ, 2010). Juga, CPJ bertemu dengan pejabat pemerintah dan pembuat kebijakan, CPJ juga melakukan misi internasional, berdiskusi dengan organisasi lain dan berpartisipasi dalam konferensi, mengadakan panel diskusi untuk terlibat dalam politik informasi.

## **2. Symbolic Politic**

Menurut Keck dan Sikkink (1998) keterlibatan dalam *Symbolic Politic* adalah bagian integral dari proses persuasi yang memungkinkan jaringan dan kelompok advokasi untuk meningkatkan kesadaran. CPJ juga menggunakan kekuatan simbol untuk memobilisasi opini populer.

Penggunaan ini paling sering tercermin dalam penggunaan foto-foto yang kuat di situs web organisasi dan publikasi lainnya. Sebagai contoh, foto sampul untuk laporan tahunan CPJ untuk tahun 2010 menggambarkan seorang wanita muda dengan lelucon merah di mulutnya. Tulisan itu berbunyi,

"Seorang jurnalis menutup mulutnya untuk memprotes serangan kekerasan terhadap anggota media oleh dugaan pendukung Presiden Hugo Chavez di Venezuela" (CPJ, 2010). Demikian pula, foto sampul depan edisi 2009 dari Serangan pada Pers (*Attack on Pers*) menggambarkan foto seorang jurnalis (fotografer AP Dario Lopez-Mills, dalam kasus ini) dipojokkan oleh polisi bersenjata. Dia meliput protes yang mengikuti kudeta presiden di Honduras (CPJ, 2009). Juga, foto-foto jurnalis yang sudah dikenal digunakan dalam kasus terbaru dan laporan khusus untuk mengingatkan audiens, jurnalis yang menjadi korban karena pekerjaan mereka. Gambar-gambar ini adalah gambaran yang jelas tentang bahaya nyata yang dihadapi oleh jurnalis dan pelanggaran mengerikan terhadap kebebasan pers.

Gambar 3.4



<https://cpj.org/images/cpj-logo.png>

Di sisi lain, logo CPJ yang merupakan akronim organisasi, CPJ dengan nyala api di atas huruf J, mewujudkan "citra harapan dan

kemajuan" dan "menunjukkan bahwa CPJ adalah cahaya penuntun dalam kegelapan bagi jurnalis di seluruh dunia”(Adams, 2004, hlm. 56).

CPJ juga menggunakan tanggal dan peringatan populer sebagai simbol untuk kegiatan kesadaran kebebasan pers. Misalnya, pada Hari Kebebasan Pers Sedunia (03 Mei) CPJ memiliki jurnalis lepas Danielle Shapiro yang menulis blog tentang bahaya yang dihadapi oleh jurnalis lokal dan pekerja yang sering bekerja dengan koresponden asing tetapi jarang mendapatkan perhatian dan pujian yang layak (Shapiro, 2010). Seperti yang disebutkan Shapiro di blognya, “Dari semua jurnalis yang telah meninggal dunia karena pekerjaan mereka sembilan-puluh persen adalah penduduk setempat, menurut penelitian CPJ. Adalah umum bahwa kasus kematian mereka tidak pernah ditemukan dituntut dan dihukum pelakunya.” Dengan adanya usaha kegiatan kampanye organisasi CPJ berharap dapat menyadarkan publik bahwa penyebab kematian dan kekerasan terhadap jurnalis lokal dan pekerja media ini adalah bagian penting dari (lihat CPJ, 2010) dan terbukti dari contoh di atas bahwa CPJ menggunakan kekuatan simbolisme untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah ini.

Demikian pula, hanya tiga hari sebelum Hari Kebebasan Pers Dunia, CPJ juga merilis laporan khusus berjudul “*Ten Journalist Murder Cases to Solve*”, 10 Kasus Jurnalis untuk Dipecahkan pada dua-puluh sembilan April 2010, menentang otoritas di 10 negara yang berbeda

termasuk Meksiko untuk membawa keadilan dan membalikkan budaya impunitas (CPJ, 2010). Laporan ini tidak hanya membantu menekankan kembali kasus-kasus besar, termasuk satu kasus dari Burkina Faso 1998, tetapi juga berfungsi sebagai kesempatan untuk mempublikasikan Kampanye Global Melawan Impunitas "*Campaign on Impunity*" dari CPJ sendiri.

CPJ juga menggunakan peringatan (*Alert*) sebagai simbol untuk mengingatkan orang-orang tentang serangan masa lalu terhadap jurnalis. Dapat dicatat bahwa *Symbolic Politic* paling umum digunakan dalam protes kelompok besar (Khagram, et al., 2002).

### **3. Leverage Politics**

*Leverage Politics* sering kali mencakup perubahan kebijakan oleh aktor-aktor sasaran seperti pemerintah, lembaga keuangan internasional dan lain-lain, Keck dan Sikkink (1998) berteori bahwa untuk jaringan dan kelompok akan peduli, jika mendapatkan pengaruh dengan lembaga-lembaga ini sehingga mereka harus mampu untuk "menekan" dan "membujuk" mereka. Terlibat dalam politik pengungkitan memungkinkan kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mendapatkan pengaruh yang seharusnya tidak mungkin terjadi dan oleh karena itu, penting bahwa kelompok tersebut dapat mengidentifikasi beberapa poin pengungkit material atau moral untuk keberhasilan strategis. Faktanya, sebagaimana

ditunjukkan oleh Keck dan Sikkink (1998), isu-isu hak asasi manusia dapat dinegosiasikan karena praktik-praktik HAM terkait dengan militer atau bantuan keuangan atau hubungan diplomatik bilateral. Tentu saja, kelompok-kelompok hak asasi manusia harus membuat isu-isu itu menonjol dengan menggunakan informasi dan politik simbolik sebelum anggota jaringan yang lebih kuat dapat menghubungkan isu-isu itu dengan sesuatu yang bernilai: “Uang, perdagangan atau prestise”.

Dalam kasus Meksiko, pengaruh moral memainkan peran penting dalam perjuangan untuk hak kebebasan pers. Seperti dengan memberikan predikat kepada Negara Meksiko dengan sebutan negara paling berbahaya untuk para jurnalis di Amerika Latin, yang mana hal tersebut akan menjadi sebuah penekanan pada moral di negara Meksiko terhadap pandangan dari negara lain.

#### **4. Accountability Politics**

CPJ terlibat dalam politik akuntabilitas dengan secara terbuka untuk mengingatkan pemerintah dan pembuat kebijakan tentang komitmen mereka sebelumnya terhadap kebebasan pers dan memastikan bahwa mereka tetap menjalankan pembicaraan. Misalnya, pada setiap *Special Report* Meksiko selalu disertakan dengan rekomendasi yang mana hal tersebut kembali untuk mengingatkan berbagai hal yang pemerintah Meksiko dan pihak berwenang telah sampaikan dan sepakati. Setiap rekomendasi ditujukan keseluruhan

seperti Presiden Meksiko, Pengacara Umum, *State Authorities*, dan Organisasi-organisasi baik lokal Meksiko maupun AS.

*Direct Assistance/ Journalist Assistance Program.* Terlepas dari metode-metode yang disebutkan di atas, CPJ juga mencoba membantu para jurnalis yang kesusahan dengan memberikan mereka bantuan keuangan dan non-keuangan langsung melalui program Bantuan Jurnalis. Dipimpin oleh Sheryl Mendez, program ini mengelola dana untuk bantuan darurat kepada jurnalis dan ketika dibutuhkan, bekerja dengan pemerintah dan lembaga internasional untuk membantu jurnalis mengamankan status pengungsi atau penerima suaka dan juga menyediakan dukungan logistik bagi mereka untuk pemukiman kembali di pengasingan (CPJ, 2010). Menurut situs web CPJ, beberapa layanan yang disediakan oleh program Jurnalis Asisten tercantum di bawah ini:

- a. Membantu mendapatkan perawatan medis untuk wartawan setelah serangan brutal sebagai balasan atas pekerjaan mereka, atau untuk jurnalis yang menderita penganiayaan di penjara.
- b. Para jurnalis pendukung yang dipaksa bersembunyi atau pindah ke dalam negara mereka untuk menghindari ancaman dari pejabat setempat, milisi, atau gerombolan penjahat.
- c. Berkontribusi pada dana legal untuk jurnalis yang menghadapi penjara.

d. Mengevakuasi jurnalis yang berisiko ke tempat penampungan sementara.

e. Memberikan dukungan untuk keluarga jurnalis yang dipenjara

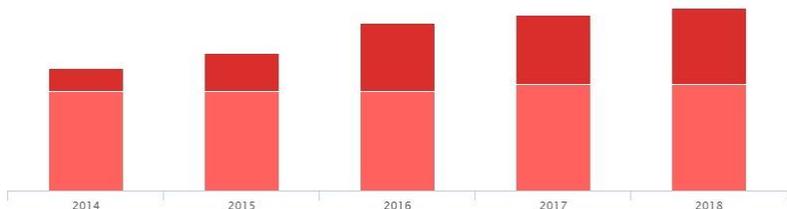
Dapat dicatat bahwa program Asisten Jurnalis tidak dianggap sebagai kegiatan advokasi melainkan mendukung kegiatan advokasi khas CPJ.

### **C. Analisis Kebijakan *Committee to Protect Journalist* di Meksiko**

**Gambar 4.4**

#### **Journalists Attacked in Mexico**

between 2014 and 2018 / Killed/motive confirmed or Killed/motive unconfirmed or Missing



CPJ

Dalam kurun waktu lima tahun berawal dari 2014-2018 menurut data yang diambil dari Committee to Protect Journalist kasus

pembunuhan terhadap jurnalis di Meksiko terus mengalami kenaikan baik yang terkonfirmasi motifnya dan yang tidak. Hal ini menjadi perhatian dalam setiap kasus demi kasus yang ditangani oleh CPJ di Meksiko, dalam kurun waktu lima tahun terakhir tersebut pemerintah Meksiko pula memiliki sebuah pe-er dan catatan khusus dalam menangani permasalahan terhadap jurnalis, selain karena pada lima tahun tersebut kepemimpinan Meksiko masih dipegang oleh Presiden Pena Nieto bersamaan dengan janji dan aturan atau sebuah langkah yang diberikan kepada Masyarakat khususnya para Jurnalis, Awak Media, dan kebebasan pers di Meksiko itu sendiri.

Kekerasan terkait dengan perdagangan narkoba dan kejahatan terorganisir telah menjadikan Meksiko salah satu negara paling berbahaya di dunia bagi pers. Sejak 2010, CPJ telah mendokumentasikan lebih dari lima puluh kasus jurnalis dan pekerja media yang terbunuh atau hilang. Tetapi dalam hampir setiap kasus seorang jurnalis yang dibunuh sebagai pembalasan langsung atas pekerjaan mereka, keadilan tetap sulit dipahami dan impunitas terus menjadi norma.

Peringkat impunitas Meksiko meningkat lebih dari dua kali lipat sejak 2008, ketika CPJ merilis indeks impunitas pertamanya. Tetapi meskipun CPJ secara terbuka mengutuk kekerasan terhadap jurnalis di Meksiko, pada masa kepemimpinan Presiden Peña Nieto yang diharapkan bisa berbuat banyak untuk memastikan

warisannya akan menjadi salah satu yang dapat mengakhiri masalah endemik ini. Selama lebih dari satu dekade, upaya advokasi CPJ dan keterlibatan dengan pemerintah federal Meksiko selama administrasi berturut-turut presiden Vicente Fox, Felipe Calderón, dan Peña Nieto telah mengarah pada pembentukan kantor kejaksaan khusus untuk kejahatan terhadap kebebasan berpendapat (FEADLE), pembentukan mekanisme perlindungan federal bagi jurnalis dan pembela hak asasi manusia di bawah ancaman, dan diberlakukannya amandemen konstitusi pada 2013 yang memberi otoritas federal yurisdiksi yang lebih luas untuk menuntut kejahatan terhadap kebebasan berekspresi. Namun, hukuman dalam pembunuhan jurnalis jarang terjadi dan ketika hal itu terjadi. Seperti dalam kasus mantan kepala polisi yang dijatuhi hukuman tiga-puluh tahun penjara karena membunuh reporter Oaxaca Marcos Hernández Bautista, mereka sering terbatas pada pelaku dan pihak berwenang gagal menemukan motif.

Dengan tidak membangun hubungan yang jelas dengan jurnalisme atau memberikan motif pembunuhan, kebanyakan penelusuran dan investigasi tetap belum jelas. Kurangnya akuntabilitas ini melanggengkan iklim impunitas yang membuat jurnalis terbuka untuk diserang. Dalam penelitian CPJ tentang pembunuhan tiga jurnalis, termasuk Hernández, menyoroti kegagalan sistem peradilan yang disfungsi

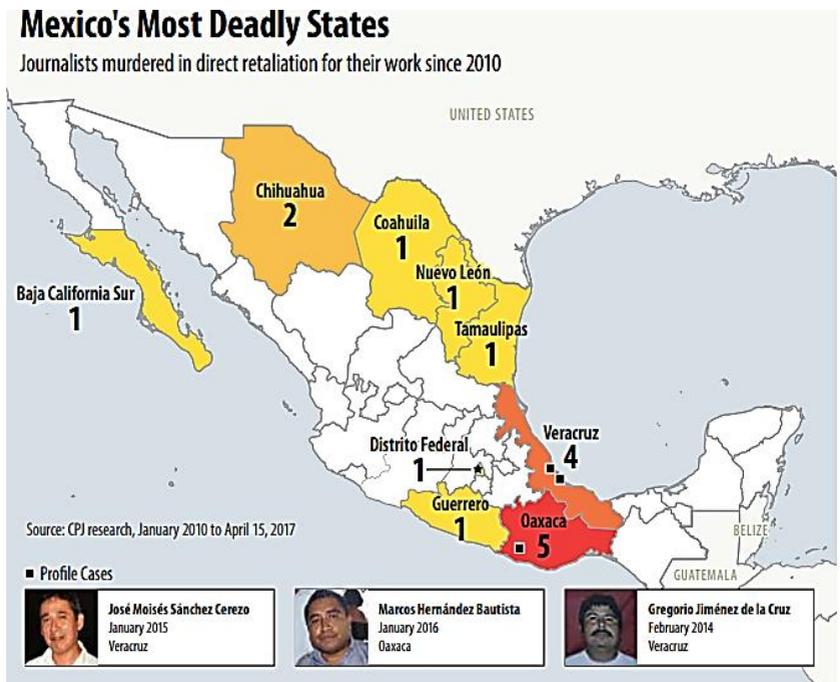
dan terbebani. Tetapi itu juga menunjukkan bahwa kemauan politik yang kuat diperlukan dari pemerintah federal untuk memprioritaskan impunitas dalam kasus-kasus serangan terhadap pers dan untuk menjamin keselamatan jurnalis. Dalam dua kasus kasus Gregorio Jiménez de la Cruz dan José Moisés Sánchez Cerezo yang terjadi di negara bagian Veracruz, salah satu daerah paling mematikan di dunia bagi pers.

Antara tahun 2010 hingga 2016 selama pemerintahan mantan gubernur Javier Duarte de Ochoa setidaknya terdapat enam wartawan dari Veracruz dibunuh sebagai pembalasan langsung atas pekerjaan mereka dan tiga lainnya hilang. CPJ sedang menyelidiki kasus-kasus dari setidaknya sebelas orang lain untuk menentukan apakah mereka dibunuh karena terkait dengan pekerjaan mereka sebagai jurnalis. Pada tahun 2017 di Veracruz, seorang jurnalis ditembak mati dan seorang editor terluka parah. CPJ sedang menyelidiki untuk menentukan apakah serangan itu terkait dengan pekerjaan mereka.

Duarte mengundurkan diri sebagai gubernur empat-puluh delapan hari sebelum akhir masa jabatannya pada Oktober 2016 di tengah tuduhan penggelapan dan hubungannya dengan kartel narkoba, menurut laporan pers. Seorang kritikus mengatakan bahwa Duarte berkontribusi pada iklim impunitas yang memungkinkan terjadinya pembunuhan yang meluas, ia membantah tuduhan tetapi menghilang sebelum

pihak berwenang bisa menyelidikinya. Pada tujuhbelas April, Duarte dijadwalkan diekstradisi ke Meksiko setelah ditangkap di Guatemala dalam operasi gabungan Interpol dan kepolisian Guatemala yang menggunakan intelijen yang disediakan oleh otoritas Meksiko.

Gambar 5.4



Sumber: CPJ Research, January 2010 to April 15, 2017

## **Lokalisasi Kriminal terhadap Jurnalis di Mexico**

Faktor lain yang menurut penulis penting adalah bagaimana iklim kekerasan ini membahayakan bagi jurnalis lokal untuk menyelidiki pembunuhan rekan-rekan mereka. Seperti di negara-negara berbahaya lainnya, wartawan Meksiko berada di garis depan kekerasan dan biasanya tidak dapat melakukan investigasi mendalam tanpa risiko serius bagi kehidupan mereka sendiri. Penelitian CPJ terhadap jurnalis yang terbunuh di seluruh dunia sejak 1992 menunjukkan bahwa dalam hampir sembilan dari sepuluh kasus para korban meliputi berita di negara asal mereka. Ketika CPJ melakukan perjalanan ke Veracruz dan Oaxaca pada bulan Januari, CPJ mengandalkan wartawan lokal untuk membantu melakukan wawancara dan bertemu dengan wartawan, kelompok pers, kerabat jurnalis yang terbunuh, dan pejabat. Miguel Ángel Díaz, direktur editorial Plumas Libres di Xalapa, Veracruz, dan Pedro Matias, koresponden Oaxaca untuk berita mingguan *Proceso* dan situs web *Página 3*, memberikan kontribusi besar bagi penelitian dan memfasilitasi dukungan logistik yang kritis. Pada saat yang sama, berkolaborasi erat dengan CPJ untuk membantu memberikan para jurnalis lokal ini suatu tingkat keamanan dalam melaporkan kasus-kasus rekan kerja yang terbunuh. Memutus siklus impunitas dalam kejahatan terhadap pers adalah

tantangan utama yang dihadapi pemerintah federal untuk mengembalikan kepercayaan pada sistem peradilan. Reformasi untuk memperbaiki kekurangan sistem yang memberikan impunitas bagi pembunuh jurnalis adalah penting, tetapi setiap perubahan tidak akan mungkin tanpa kemauan politik penuh dari pemerintahan saat ini.

Pembentukan badan penuntutan baru (FEADLE), implementasi mekanisme perlindungan, dan diberlakukannya reformasi hukum dibatasi oleh kurangnya kemauan politik yang kuat untuk memastikan bahwa langkah-langkah ini berhasil. Jika Meksiko secara serius berkomitmen untuk menangani impunitas, menyelesaikan kejahatan ini dan memastikan keselamatan dan perlindungan jurnalis harus menjadi prioritas dalam agenda nasional Peña Nieto.

## **1. Analisis kebijakan terhadap kebebasan pers di Meksiko**

*“There are numerous examples of countries that have been saddled by bad government policies, poor implementation, ethical failures, and the inability of government to change when it necessary. The victims are citizens, whose lives and livelihoods suffer.”* (Boon Siong Neo dan Geraldine Chen dalam Riant Nugroho, 2014, hal.23). Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas kebijakan publiknya, jika kebijakan publiknya buruk bisa dipastikan keadaan negara

tersebut juga tidak jauh dari kualitas kebijakan publiknya. Penetapan kebijakan merupakan proses yang rumit dan panjang serta membutuhkan pertimbangan yang matang. Diperlukan analisis yang mendalam untuk bisa menghasilkan kebijakan publik yang tepat dengan kondisi negara dan tepat dengan kebutuhan negara

Jika advokasi dimaknai sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki atau merubah kebijakan publik agar sesuai dengan kehendak atau kepentingan mereka yang mendesakkan terjadinya perubahan tersebut, maka salah satu kerangka analisis yang dapat digunakan untuk memahaminya ialah dengan melihat kebijakan tersebut sebagai sebuah sistem hukum (*system of law*) (Azizah, 2014)

Friedrich mengatakan bahwa kebijakan adalah keputusan yang diusulkan oleh individu, kelompok atau pemerintah yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Carl, 2007). Sejalan dengan Friedrich, Sharkansky mendefinisikan kebijakan sebagai tindakan pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Definisi-definisi tersebut memandang bahwa kebijakan publik merupakan instrumen untuk mencapai tujuan. Selanjutnya definisi kebijakan publik juga bisa dilihat dari sisi aktor pembuat kebijakan, yang menekankan pentingnya peran aktor dalam membuat kebijakan. Anderson mendefinisikan kebijakan publik sebagai serangkaian tindakan yang dipilih secara sengaja

oleh seorang aktor atau sekelompok aktor yang dimaksudkan untuk mengatasi suatu masalah (Anderson, 1979). Lester dan Stewart mengartikan kebijakan sebagai proses atau rangkaian kegiatan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan publik (Lester, 1996). Selanjutnya Somit dan Peterson mendefinisikan kebijakan publik sebagai aksi pemerintah. Pada beberapa definisi tersebut, ada penekanan peran penting beberapa aktor dan bukan aktor tunggal dalam pengambilan keputusan. Kebijakan publik merupakan aksi kolektif dari beberapa aktor. Aksi kolektif tersebut menjadi hal yang tidak mungkin dihindari mengingat proses menghasilkan kebijakan publik itu tidaklah sederhana (Somit, 2003). Seperti yang diyakini oleh Kay, kebijakan publik didapatkan dari proses yang cukup rumit, mengingat bahwa terdapat beragam keputusan yang dihasilkan oleh beberapa aktor yang tersebar di seluruh organisasi pemerintah dalam tingkatan yang berbeda (Kay, 2006).

Kebijakan publik membahas soal bagaimana isu-isu dan persoalan publik disusun (constructed) dan didefinisikan, dan bagaimana kesemuanya itu diletakkan dalam agenda kebijakan dan agenda politik (Parsons, 2001). Oleh karena itu, analisis diperlukan untuk mengetahui substansi kebijakan yang mencakup informasi mengenai permasalahan yang ingin diselesaikan dan dampak yang mungkin timbul sebagai akibat dari kebijakan yang

diimplementasikan (Dunn, 2004). Analisis kebijakan merupakan penerapan berbagai metode penelitian yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok analis kebijakan yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai data dan mengolahnya menjadi informasi yang relevan terhadap suatu kebijakan (policy information) untuk selanjutnya digunakan membantu merumuskan (formulation) suatu masalah publik yang rumit dan kompleks menjadi lebih terstruktur (well-structured policy problem) sehingga memudahkan dalam merumuskan dan memilih berbagai alternatif kebijakan (policy alternatives) yang akan digunakan untuk memecahkan suatu masalah kebijakan untuk direkomendasikan kepada pembuat kebijakan (policy maker).

## 2. Model *Garbage Can*

Gambar 6.4



*Garbage Can Model* yang dikenalkan oleh Kingdon (Lester dan Steward, 1996) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan dalam organisasi adalah bersifat random (acak) dan unsystematic. Model ini memperkenalkan berbagai dinamika yang terdiri atas—the policy stream (yang menunjukkan solusi terhadap masalah), the politics stream (partisipan: sentimen publik, perubahan minat pemerintah, perubahan minat politik, dan partisipan lain) dan the problem stream (persepsi terhadap masalah), yang memunculkan berbagai

kemungkinan pilihan (peluang dalam pengambilan keputusan).

- Pengambil keputusan dalam organisasi bersifat acak dan *unsystematic*
- Pengambilan keputusan terkait dengan pola atau aliran berbagai keputusan dalam organisasi maupun keputusan individu
- Pola pengambil keputusan dalam organisasi ditandai dengan ketidakteraturan yang disebabkan karena pilihan problematik antar alternatif/isu, ketidakjelasan informasi dan teknologi, dan juga dinamika dukungan yang selalu berubah
- Solusi tidak selalu dimulai dengan tahapan pasti identifikasi masalah
- Masalah secara acak digunakan/diidentifikasi untuk melengkapi solusi dalam “*Garbage Can*”

Dalam kasus ini Meksiko memiliki naskah hukum yang tertuang dalam undang-undang konstitusi Meksiko tentang Kebebasan Berekspresi pada pasal enam dan tujuh. Naskah hukum ini tidak disertai dengan tata laksana hukum dan budaya hukum yang memadai. Tidak ada tata laksana hukum yang berisi penjabaran yang lebih rinci, atau tentang tata cara

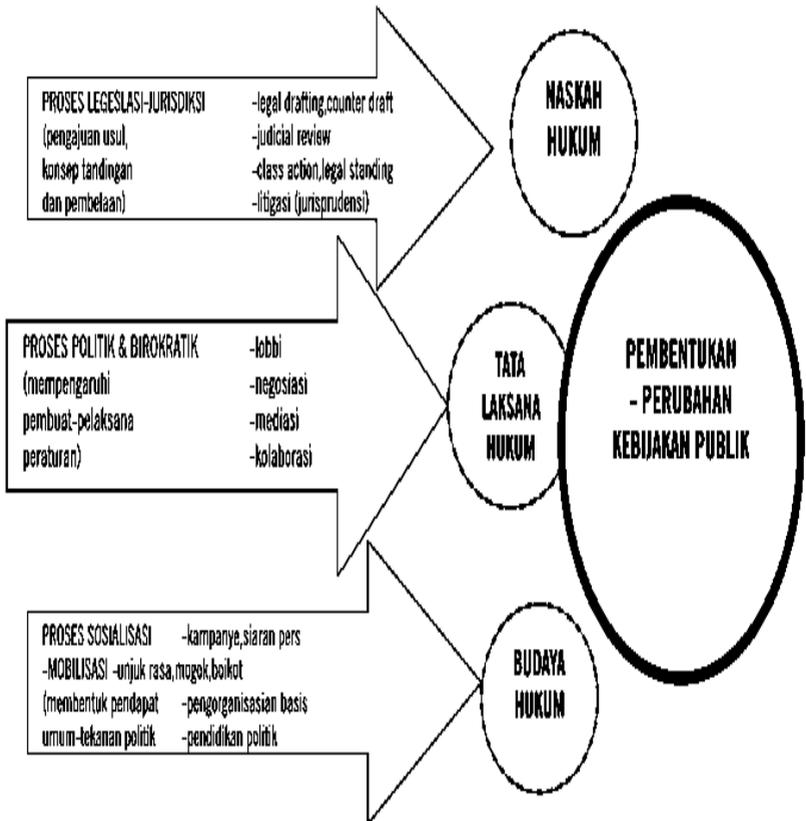
pelaksanaannya yang memuat sanksi hukum yang tegas.

Naskah hukum ini juga tidak disertai dengan budaya hukum yang mendukung. Seperti pada kasus José Moisés Sánchez Cerezo dimana dalang dari kasus tersebut hingga kini belum ditemukan dan diperkirakan dalang dari kasus tersebut ialah mantan gubernur Veracruz yang saat pembunuhan tersebut terjadi masih menjabat dan setelah kasus tersebut terkuak publik ia mengundurkan diri dari jabatan, melarikan diri ke negara bagian lain lalu mendapatkan sebuah kekebalan hukum hingga kini, selain itu salah satu tersangka pembunuhnya yang telah diadili ialah seorang polisi. Kasus seperti hal tersebut dapat menjadi contoh suatu kejahatan dimeksiko yang tidak ditelusuri lebih lanjut dan menyebabkan semakin banyak dan bebasnya para pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya karena impunitas.

### **3. Proses pembuatan kebijakan publik**

## Bagan 2.4

### Unsur-unsur dan proses pembuatan kebijakan publik



Dalam bagan tersebut disebutkan pembentukan kebijakan publik memiliki tiga proses yaitu Legislasi-Juridiksi, politik & birokratik, dan sosialisasi. Dalam hal ini

Committee to Protect Journalist berupaya untuk memberikan perhatian terhadap pasal enam dan tujuh konstitusi Meksiko yang mengatur tentang kebebasan berekspresi.

### *1. Naskah Hukum*

CPJ tidak memiliki pembentukan secara rinci sebuah legal drafting yang diusulkan untuk merubah atau memperbaiki pasal namun, terdapat dokumen yang ditemui berupa letter dan rekomendasi kepada pemerintah Meksiko, yaitu

#### **Kepada Presiden Enrique Peña Nieto**

1. Berkomitmen secara terbuka untuk menangani impunitas dalam kejahatan terhadap kebebasan berekspresi, berjanji untuk menyelesaikan kejahatan ini, dan menempatkan keselamatan dan perlindungan jurnalis sebagai prioritas dalam agenda pemerintah Anda selama sisa waktu Anda di kantor.
2. Gunakan kekuatan penuh Anda untuk memastikan bahwa semua warga negara, termasuk anggota pers, dapat menggunakan hak mereka untuk kebebasan berekspresi sebagaimana dijamin dalam Pasal 6 dan 7 Konstitusi.
3. Memastikan bahwa pejabat penegak hukum federal bertanggung jawab atas semua serangan terhadap pers yang berada dalam

yurisdiksi mereka dan mengarahkan pejabat federal untuk menyelidiki kasus-kasus ini secara menyeluruh dan menuntut para pelaku hingga sejauh mungkin dari hukum.

4. Gunakan pengaruh Anda untuk memastikan bahwa kantor Penuntut Khusus Federal untuk Kejahatan Terhadap Kebebasan Berekspresi (FEADLE) memiliki wewenang dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan hukum secara efektif.
5. Memastikan bahwa mekanisme perlindungan memberikan bantuan yang efektif kepada jurnalis yang berisiko dan meningkatkan pencegahan untuk menghindari serangan mematikan

### **Untuk Jaksa Agung**

1. Meminta pertanggungjawaban kantor Penuntut Khusus Federal untuk Kejahatan Terhadap Kebebasan Berekspresi (FEADLE) atas kegagalan untuk menyelidiki kejahatan ini dan menuntut mereka yang bertanggung jawab.
2. Pastikan bahwa pejabat penegak hukum federal bertanggung jawab atas semua serangan terhadap pers yang berada dalam yurisdiksi mereka saat ini di bawah hukum.

Arahkan pejabat penegak hukum federal untuk menyelidiki kasus-kasus ini secara menyeluruh dan menuntut para pelaku hingga tingkat penuh dari hukum.

3. Gunakan sumber daya penuh dari kantor Anda untuk mendapatkan penuntutan yang berhasil dalam kasus José Moisés Sánchez Cerezo, Gregorio Jiménez de la Cruz, Marcos Hernández Bautista, dan jurnalis yang terbunuh lainnya di mana tersangka telah diidentifikasi dan kemajuan telah dibuat dalam penyelidikan.
4. Memberikan pelatihan kepada jaksa yang ditugaskan untuk kejahatan terhadap kebebasan berekspresi. Pastikan bahwa pelatihan ini membahas masalah unik yang dihadapi wartawan dan menyoroti peran vital yang dimainkan oleh pers bebas.
5. Bekerja sama sepenuhnya dengan jaksa agung negara bagian dalam penyelidikan serangan terhadap pers saat ini. Menuntut agar otoritas negara bekerja sama dan berkomunikasi sepenuhnya dengan kantor Anda.
6. Memastikan bahwa dalang yang memerintahkan pembunuhan jurnalis dikejar dan dihukum selain dari mereka yang melakukan pembunuhan.

Poin-poin rekomendasi tersebut disampaikan CPJ melalui letters dan special report yang setiap tahunnya diperbaharui. Sebagai pressure group CPJ menekan pemerintah dan mengawasi setiap kebijakan yang dibuat. Dengan diadakannya rekomendasi ini CPJ berharap jika pada pasal enam dan tujuh konstitusi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan apa yang tertulis dan dengan adanya penekanan ini CPJ berharap agar pemerintah Meksiko memberi perhatian terhadap tingginya kasus impunitas dan kurangnya perlindungan terhadap jurnalis di Meksiko yang secara tidak langsung hal tersebut karena bermasalahnya pasal-pasal tersebut.

## **2. *Tata Laksana Hukum***

Dalam tata laksana hukum dapat terbagi menjadi dua yaitu dapat berupa seminar ilmiah dan analisis kebijakan. Telah banyak organisasi dan kelompok masyarakat seperti *freedom house*, *reporter without borders* dan *justice in mexico*, yang mempertanyakan pasal enam dan tujuh konstitusi tersebut, organisasi-organisasi tersebut melakukan analisis kebijakan melalui publikasi yang nantinya menjadi ruang diskusi bersama, seperti yang diadakan oleh Committee to Protect Journalist yang menyampaikan bahwa terdapat banyak sekali kasus yang seharusnya sudah diatur dalam pasal enam dan tujuh konstitusi tersebut, seharusnya jika memang berjalan baik, angka

impunitas dan kejahatan terhadap jurnalis di Meksiko tidak setinggi ini.

CPJ melakukan analisis kebijakan sebagai berikut

Kebebasan berekspresi ditetapkan dalam Pasal 6 dan 7 konstitusi, dan ada sejumlah mekanisme hukum yang dirancang untuk memastikan keselamatan dan kebebasan jurnalis untuk beroperasi. Namun, terlepas dari undang-undang pada tahun 2013 yang memfasilitasi transfer kejahatan terhadap jurnalis ke sistem penuntutan federal, impunitas untuk kejahatan ini tetap menjadi norma pada tahun 2015, karena pejabat federal telah membuktikan tidak mau atau tidak mampu menghentikan atau menghukum penghitungan pembunuhan yang terus meningkat. Kantor Kejaksaan Khusus untuk Kejahatan terhadap Kebebasan Berekspresi (FEADLE) ragu-ragu untuk menegaskan yurisdiksinya atas kejahatan tersebut tanpa persetujuan pejabat negara. Banyak pejabat pemerintah menolak potensi motif terkait jurnalisisme untuk serangan dan ancaman dengan tergesa-gesa, sering menyebut kehidupan pribadi jurnalis sebagai motif kematian mereka meskipun ada bukti yang bertentangan. Mengingat skala impunitas yang sedang berlangsung, CPJ memberikan peringkat Meksiko pada peringkat kedelapan di dunia dalam Indeks Impunitas Global 2015.

Meksiko mencemarkan nama baik pencemaran nama baik di tingkat federal pada tahun 2007, dan sejumlah negara telah menghapuskan undang-undang pencemaran nama baik pidana mereka sendiri, termasuk negara bagian Meksiko - negara yang paling padat penduduknya - pada tahun 2012. Namun demikian, undang-undang pencemaran nama baik pidana tetap ada dalam undang-undang di 12 dari 32 negara bagian, dan kedua hukum pidana dan perdata terus digunakan untuk mengintimidasi wartawan.

Meksiko mengesahkan Undang-Undang Kebebasan Informasi pada tahun 2002, dan amandemen 2007 untuk Pasal 6 konstitusi menyatakan bahwa semua tingkat pemerintahan akan diminta untuk membuat informasinya terbuka untuk umum. Namun, informasi dapat ditahan sementara jika dianggap untuk kepentingan umum, dan mengakses informasi seringkali merupakan proses yang memakan waktu dan sulit dalam praktiknya.

Undang-Undang Telekomunikasi dan Penyiaran Federal, yang dikenal sebagai "*Ley Telecom*," yang ditandatangani oleh Presiden Enrique Peña Nieto pada Juli 2014, terus menuai kritik karena mengancam kebebasan berekspresi. Meskipun memfasilitasi persaingan yang lebih besar antara stasiun televisi dan penyedia telekomunikasi, beberapa ketentuannya memberi pemerintah memperluas kekuasaan pengawasan tanpa pengawasan yudisial.

Di bawah ketentuan undang-undang, pemerintah dapat mewajibkan penyedia layanan internet (ISP) dan penyedia layanan seluler untuk menyimpan data pengguna setidaknya selama dua tahun, dan untuk memberikan catatan komunikasi terperinci kepada agen keamanan (termasuk polisi, intelijen, dan agen militer) tanpa peradilan. menjamin. Catatan-catatan semacam itu secara teoritis dapat memungkinkan pihak berwenang untuk mengidentifikasi atau memantau pelapor, sumber jurnalis, dan individu yang terlibat dalam ekspresi politik. Selain itu, Pasal 190 Ley Telecom memberi wewenang pada "otoritas yang sesuai" dalam pemerintah Meksiko untuk meminta penangguhan layanan telekomunikasi untuk "menghentikan kejahatan." Kelompok-kelompok masyarakat sipil telah menyatakan keprihatinan bahwa pihak berwenang dapat menyalahgunakan ketentuan untuk batasi ekspresi pada saat-saat kritis.

Kritik meningkat ketika Federal Telecommunications Institute (IFT), sebuah badan pengatur yang dibentuk oleh Ley Telecom, menerbitkan peraturan pelaksana undang-undang tersebut pada bulan Desember 2015. Kelompok pengawas kebebasan pers Pasal 19 mencatat bahwa pedoman tersebut memperluas kapasitas pengawasan pemerintah lebih jauh, namun gagal untuk termasuk sistem pengawasan. Sementara itu, laporan selama tahun ini mengenai kontrak pemerintah Meksiko dengan vendor keamanan swasta domestik dan Tim Pengawasan perusahaan

Italia menganjurkan bahwa pengawasan pemerintah tersebar luas baik di tingkat federal maupun negara bagian.

Perkembangan ini mendorong koalisi organisasi masyarakat sipil untuk menantang konstitusionalitas Ley Telecom. Meskipun pengadilan federal membantah argumen koalisi bahwa undang-undang tersebut melanggar hak asasi manusia dan privasi yang dilindungi secara konstitusional, pengadilan banding menerima kasus tersebut dan meneruskannya ke Mahkamah Agung untuk ditinjau pada Agustus 2015. Keputusan akhir masih menunggu keputusan pada akhir tahun.

Komponen persaingan Ley Telecom, yang dibangun berdasarkan amandemen konstitusi terkait yang diadopsi pada 2013, memberdayakan IFT untuk memaksa konsesi dari perusahaan telekomunikasi dan jaringan televisi yang ditetapkan sebagai dominan di pasar masing-masing. Sebagai contoh, para pemain dominan akan diwajibkan untuk memberikan pesaing akses yang lebih kecil ke infrastruktur dan sistem distribusi mereka. Advokat untuk stasiun radio komunitas, yang cenderung melayani komunitas yang terpinggirkan secara politik dan ekonomi dan secara teratur ditargetkan untuk ditutup karena penyiaran ilegal, awalnya mencirikan undang-undang ini sebagai suatu regresi. Namun, pada Mei 2015, para advokat menyambut baik perizinan beberapa stasiun komunitas.

Siapa pun dapat menjadi jurnalis dan berlatih jurnalisme di Meksiko. Lisensi profesional tidak diperlukan, dan durasi karier jurnalis tergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti keadaan industri, kesehatan keuangan outlet media individu, dan agresi oleh aktor negara atau non-negara.

Sejumlah organisasi kebebasan pers dan asosiasi wartawan beroperasi di Meksiko, tetapi mereka menghadapi peningkatan intimidasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada bulan Februari 2015, tiga situs web Article 19 dilanda serangan cyber yang menjadikannya offline selama satu minggu penuh. Pada bulan Juni, kantor-kantor kelompok pemantauan media Pusat Komunikasi Sosial Nasional (CENCOS) dirampok dan diledah.

Pihak berwenang tidak melakukan penyensoran resmi atau secara resmi memblokir konten online, tetapi outlet media menderita serangan cyber yang tidak jelas asalnya. Lydia Cacho, seorang jurnalis kritis terkenal yang pada September 2015 menerima ancaman kematian babak baru, mengecam peretasan dan penutupan sementara sebuah situs web ketika dia memberikan wawancara online langsung. Outlet online tambahan ditumbangkan oleh serangan cyber pada tahun 2015. Situs web Aristegui Noticias mengalami serangkaian serangan penolakan layanan (DDoS) yang didistribusikan pada bulan April. Centronline.mx, La Jornada de Oriente, dan

Diario Cambio di Puebla, serta AVC Noticias di Veracruz, menjadi sasaran serangan serupa.

Jumlah serangan terbesar pada tahun 2015 terjadi di negara bagian Veracruz dan Oaxaca. Wartawan José Moisés Sánchez diculik di Veracruz pada Januari dan ditemukan dipenggal kepalanya dan dipenggal beberapa minggu kemudian. Sánchez adalah pendiri dan direktur surat kabar La Unión; surat kabar itu secara berkala mengkritik pihak berwenang karena kegagalan mereka merespons kegiatan kriminal setempat, yang memicu ancaman kematian dari walikota kota Medellin. Pada bulan Juli, aktivis dan jurnalis Veracruz Rubén Espinosa, yang telah melaporkan menerima berbagai ancaman, terbunuh di sebuah apartemen di Mexico City. Di Oaxaca, Armando Saldaña dan Filadelfo Sánchez Sarmiento masing-masing dibunuh pada Mei dan Juli. Sánchez dikenal karena liputan korupsi setempat, sementara Saldaña memusuhi geng-geng kriminal dengan laporannya.

Dalam kejahatan yang tidak termasuk dalam penghitungan CPJ, seorang direktur radio komunitas di Oaxaca, Abel Bautista Raymundo, terbunuh pada bulan April, menggambarkan pelecehan yang sering terjadi dan kurangnya perlindungan bagi jurnalis di sektor ini.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, para pejabat sering mengabaikan hubungan nyata antara kejahatan tersebut dan status korban sebagai pekerja media. Misalnya, pihak berwenang Veracruz

mencirikan José Sánchez sebagai sopir taksi dan bukan sebagai jurnalis, dan kantor jaksa agung federal menawarkan pembenaran yang sama untuk tidak adanya intervensi dalam kasus tersebut. Pejabat Mexico City juga cepat menyalahkan kematian Espinosa atas dugaan kehadirannya di sebuah pesta yang menampilkan pelacur dan penggunaan narkoba. Pada akhir tahun, setidaknya satu tersangka telah ditangkap dalam kasus Saldaña; dalam kasus Espinosa, beberapa penangkapan dilakukan, tetapi advokat kebebasan pers menyerang penyelidikan karena gagal mengklarifikasi banyak pertanyaan luar biasa tentang insiden tersebut.

Selain pembunuhan, ratusan serangan tidak fatal terhadap jurnalis dan outlet pers terjadi di Meksiko setiap tahun, dengan banyak yang diduga dilakukan oleh pejabat pemerintah yang korup atau kasar. Artikel 19 mencatat 397 serangan dari berbagai bentuk, sementara [Periodistasenriesgo.com](http://Periodistasenriesgo.com), situs web yang melacak insiden kekerasan terhadap jurnalis, mencatat 90 insiden agresi. Fasilitas dari beberapa organisasi media diserang pada tahun 2015. Pada bulan Januari, penyerang yang tidak dikenal melemparkan alat peledak ke kantor *El Heraldo de Córdoba* di Veracruz. Serangan bersenjata lain terhadap surat kabar Veracruz terjadi pada Agustus, ketika orang-orang bersenjata menembaki kantor-kantor *Presente*, sebuah majalah mingguan yang bermarkas di Poza Rica. Pada bulan Februari dan

Maret, kelompok-kelompok bersenjata melemparkan granat ke fasilitas Televisa di Matamoros, Tamaulipas, dalam konteks pertempuran yang sedang berlangsung antara geng dan polisi. Secara keseluruhan, 23 dari 90 serangan yang dicatat oleh [Periodistasenriesgo.com](http://Periodistasenriesgo.com) terjadi di Veracruz; Mexico City berada di urutan kedua dengan 14 insiden, diikuti oleh Guerrero, Oaxaca, Chiapas, dan Puebla.

Beberapa serangan terhadap jurnalis memiliki reputasi baik. Cacho, misalnya, menghadapi kampanye media sosial yang menuduhnya menerima uang dari para politisi setelah dia menulis cerita tentang blogger dan pembela hak asasi manusia Pedro Canché. Advokat pers mencatat bahwa jurnalis wanita sering menjadi korban dengan cara yang berbeda, termasuk melalui penggunaan ancaman seksual dan kekerasan.

Wartawan menghadapi hambatan yang signifikan ketika berusaha menerima perlindungan melalui mekanisme resmi pemerintah federal untuk melindungi jurnalis dan pembela hak asasi manusia, yang diciptakan pada 2012. Rendahnya tingkat pendanaan dan kemauan politik, persaingan birokrasi, dan kurangnya pelatihan adalah beberapa tantangan yang memengaruhi pemerintah federal. Kemampuan pemerintah untuk melindungi jurnalis. Jurnalis dan pembela hak asasi manusia yang mencari penilaian risiko dan langkah-langkah perlindungan dilaporkan mengalami penundaan dan perlindungan yang tidak memadai, meskipun

beberapa memang mendapat manfaat dari program selama 2015, dan tumpukan kasus telah berkurang. Meskipun demikian, masalah yang sedang berlangsung disorot dalam sebuah studi independen yang dilakukan pada 2015 oleh Espacio OSC, sebuah koalisi organisasi masyarakat sipil.

### **3. *Budaya Hukum***

Pada proses sosialisasi dan mobilisasi ini CPJ seperti yang sudah disebutkan sebelumnya memiliki peran sangat penting sebagai kelompok penekan, dimana CPJ melakukan aksi seperti *Campaign On Impunity* dan seperti yang telah disebutkan pada strategi advokasinya yaitu Information politic seperti melibatkan pemberitahuan peringatan (*Alert*) dan laporan (*Report*) kasus di situs Web-nya dan mengirimkannya ke daftar kontak yang luas. Dokumen-dokumen ini berisi informasi tentang serangan terhadap jurnalis atau pelanggaran kebebasan pers yang seharusnya tidak tersedia bagi masyarakat luas. Seringkali, itu juga berisi kesaksian dari wartawan dan editor yang telah menjadi korban, termasuk pula kritik kepada pemerintah terhadap pasal enam dan tujuh konstitusi yang hingga kini tidak atau belum merubah keadaan Meksiko menjadi lebih baik

#### **4. Hambatan Advokasi Committee to Protect Journalis di Meksiko**

Hingga kini CPJ hanya banyak memakan janji-janji palsu dan kata-kata kosong, walaupun mampu mengekstraksi komitmen verbal dan bahkan memaksa inisiasi beberapa tindakan anti-impunitas oleh pemerintah tentu saja merupakan prestasi bagi CPJ dan mitra lokalnya, bahwa fakta ini ternyata seringkali sedikit lebih banyak dari kata-kata kosong dan janji kosong yang mengurangi signifikansinya. Misalnya, meskipun FEADLE didirikan, banyak kasus yang masih terbengkalai dan hanya menyelesaikan tiga kasus saja. Demikian pula, para pemimpin lokal dan nasional sering menjanjikan dukungan mereka untuk tujuan dan berjanji untuk mengambil tindakan, tetapi dalam kenyataannya tidak banyak mendesak status quo.

Pemerintah Meksiko menanggapi segala pesan dan merespon setiap pertemuan yang diadakan oleh CPJ namun kembali lagi, hal tersebut masih menjadi isapan jempol belaka. Dimana hingga kini pembunuhan dan kekerasan terhadap jurnalis di Meksiko masih meningkat dari tahun ke tahun, dan bahkan semakin banyak kasus kejahatan yang tidak ditelusuri lebih lanjut sehingga semakin banyaknya korban dan semakin bebasnya para penjahat yang terus melakukan kejahatan karena mereka merasa aman atau bahkan para pelaku kejahatan tersebut adalah aparat.

#### **5. Hasil advokasi *Committee to Protect Journalist***

Dari keseluruhan rangkaian yang telah dipaparkan diatas bahwa Committee to Protect Journalist dalam proses legislasi dan yuridiksi hukumnya memberikan sebuah rekomendasi dan penekanan terhadap pemerintah agar pasal enam dan tujuh konstitusi seperti yang di sampaikan kepada Presiden salah satunya adalah untuk menggunakan kekuatan penuh untuk memastikan bahwa semua warga negara, termasuk anggota pers, dapat menggunakan hak mereka untuk kebebasan berekspresi sebagaimana dijamin dalam Pasal 6 dan 7 Konstitusi.

Lalu dalam tatalaksananya CPJ telah membuka dialog dan memberikan analisis kebijakan yang berkaitan dengan pasal enam dan tujuh konstitusi tersebut dimana sangat banyak poin-poin penting terkait impunitas yang terus dibiarkan hingga penyadapan terhadap jurnalis, serta pemerintah tidak dapat menerima berita-berita yang dapat mengusik kehidupan pribadinya.

Budaya hukum yang telah dilakukan oleh CPJ adalah sebagai kelompok penekan mereka selalu mengawasi kebijakan tersebut dan terus menyuarakan agar pemerintah menjalankan apa yang dikandung dalam pasal-pasal tersebut.

Pada 2015 pemerintah distrik federal Mexico city mengeluarkan sebuah undang-undang baru yang melindungi para pembela HAM dan jurnalis atau dapat disebut *Ley de Protección a Personas Defensoras de Derechos Humanos y Periodistas del Distrito Federal*. Dam hal ini

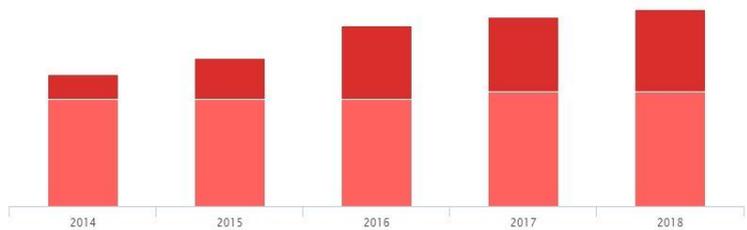
diharapkan dapat menimbulkan sebuah *snowball-effects* ke negara federal lainnya di Meksiko.

Meskipun demikian dari data yang diambil dari CPJ bahwa ancaman dan korban kriminal terhadap jurnalis masih terus berlangsung bahkan angka nya terus meningkat dari tahun-ke tahun seperti pada gambar yang tertera dibawah,

**Gambar 7.4**

## Journalists Attacked in Mexico

between 2014 and 2018 / Killed/motive confirmed or Killed/motive unconfirmed or Missing



**Gambar 8.4**

### **3 Journalists and Media Workers Killed in Mexico**

in 2014 / Motive Confirmed or Unconfirmed



CPJ

Pada tahun 2014 dapat dilihat bahwa angka pembunuhan terhadap jurnalis baik yang terkonfirmasi motifnya maupun tidak berjumlah tiga

**Gambar 9.4**

### **5 Journalists and Media Workers Killed in Mexico**

in 2015 / Motive Confirmed or Unconfirmed



CPJ

Pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 5 jurnalis dan pekerja media yang terbunuh.

**Gambar 10.4**

## **14 Journalists and Media Workers Killed in Mexico**

in 2016 / Motive Confirmed or Unconfirmed



CPJ

Kenaikan drastis mencapai duakali lipat dari tahun sebelumnya terhadap pembunuhan jurnalis.

**Gambar 11.4**

## **18 Journalists and Media Workers Killed in Mexico**

in 2017 / Motive Confirmed or Unconfirmed



CPJ

Pada tahun 2017 terdapat hingga 18 pembunuhan terhadap jurnalis di Meksiko. Termasuk pembunuhan terhadap jurnalis penerima CPJ award yaitu Javier Valdez Cardenas.

## Gambar 12.4

### 19 Journalists and Media Workers Killed in Mexico

in 2018 / Motive Confirmed or Unconfirmed



CPJ

Pada tahun ini menjadi tahun yang sangat mengerikan bagi para jurnalis karena dalam satu dekade terakhir, tahun inilah yang paling banyak memakan korban. Pemerintahan Pena Nieto berakhir pula pada tahun ini dan meninggalkan warisan buruk pada kebebasan pers di Meksiko.

Dapat kita lihat bahwa usaha CPJ terus menerus dilakukan namun kembali lagi kepada pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan penentu kebijakan. Jika dikatakan sebuah advokasi kebijakan yang diusahakan oleh CPJ dan kelompok organisasi lainnya tidak berhasil bukan tidak salah namun dapat kita lihat pula respon dari pemerintah yang terkesan bungkam terhadap permasalahan kebebasan pers karena beberapa kasus diantaranya dilakukan sendiri oleh para petinggi, dan hal tersebut menjadi sebuah kekebalan hukum dan berujung pada impunitas.

Dengan tanggapan secara riil yang telah diberikan oleh distrik federal Mexico city inilah yang nantinya diharapkan dapat menjadi contoh distrik federal lainnya.

### **Kasus besar kekerasan terhadap jurnalis di Mexico 2014-2018**

Committee to Protect Journalist tidak hanya berkuat dalam membantu mengusulkan sebuah kebijakan namun pada tugas pokoknya yaitu melindungi jurnalis serta memberi penekanan kepada pemerintah agar segala kasus dapat ditanggapi dengan serius agar tidak menjadi sebuah impunitas seperti pada contoh kasus-kasus besar dibawah ini

#### **a. Gregorio Jiménez de la Cruz - 2014**

Gregorio Jiménez de la Cruz bukanlah jurnalis yang mencari bahaya. Tetapi tinggal dan bekerja di sebuah kota kecil di negara bagian Veracruz yang mana daerah tersebut ia tengah terperosok dalam lingkungan perang geng, perdagangan manusia, dan perdagangan penculikan demi tebusan yang menguntungkan hal tersebut berarti ia sebagai jurnalis akan sering meliput berbagai kisah yang bisa membahayakan dirinya. Menjadi satu-satunya reporter di Villa Allende, dekat kota Coatzacoalcos, juga meninggalkan

beberapa tempat untuk bersembunyi, bahkan ketika Jiménez menggunakan *byline* palsu untuk menjauhkan diri dari pelaporannya yang paling kritis. Polisi belum secara pasti menetapkan motif penculikannya pada lima Februari 2014 dan pembunuhan berikutnya, tetapi perlakuan brutal terhadap tubuhnya, yang ditemukan terpenggal dan dengan lidah terputus, meninggalkan sedikit keraguan di antara rekan-rekan dan teman-temannya bahwa itu adalah upaya langsung untuk membungkam reporter. Meskipun kasus tersebut telah menyebabkan penangkapan terhadap lima tersangka pembunuh dan dalang yang mereka jarang memiliki kasus pembunuhan terhadap jurnalis di Meksiko, penyelidikan ini masih jauh dari sempurna dan tidak ada vonis yang dicapai. CPJ belum diberikan akses ke file kasus, tetapi sebuah misi pencarian fakta yang terdiri dari jurnalis dan organisasi kebebasan pers menemukan bahwa para pemimpin dan tersangka potensial lainnya tidak sepenuhnya diselidiki, dan bahwa pihak berwenang telah mencoba untuk menjauhkan pembunuhan dari pekerjaan korban sebagai jurnalis. Keluarga jurnalis itu tinggal bersama seorang penjaga polisi permanen dan mengatakan mereka telah diperingatkan bahwa dalang itu mengatakan dia berencana untuk membalas dendam.

Setelah kasus pembunuhan terhadap Jiménez yang menyebabkan kemarahan di seluruh negara bagian di kalangan wartawan, dimana hal tersebut menjadi pembunuhan jurnalis paling

terkenal di negara bagian Veracruz. Marah atas apa yang dikatakan banyak orang sebagai investigasi yang salah menyebabkan sekelompok jurnalis yang berjumlah enam-belas dan beberapa anggota organisasi kebebasan pers melakukan perjalanan ke wilayah itu pada Februari 2014 untuk menyelidiki pembunuhan itu. Kelompok itu, yang dikenal sebagai Observation Mission, menerbitkan laporan kritis berdasarkan temuannya pada sembilan-belas Maret 2014. Mereka mengkritik investigasi resmi karena tidak jelas, tetapi rincian penculikan dan pembunuhan brutal Jiménez diketahui secara luas. Sekitar pukul tujuh pagi pada lima Februari 2014, Jiménez pulang dari mengantarkan anak-anak di sekolah. Setelah Jiménez memasuki rumah dengan dua putrinya, sebuah SUV abu-abu menepi ke rumah dan lima pria bertopeng, dipersenjatai dengan pistol dan pisau, memaksa Mereka masuk ke dalam, mengarahkan senjata mereka ke anak-anak perempuan Jiménez dan menarik pisau dan pistol ke arah Jiménez. Salah satu anak perempuan Jimenez yang bernama Flor, yang menyaksikan penculikan itu, mengatakan kepada CPJ bahwa para penculik mengambil telepon radio ayahnya dan mencoba mengambil kameranya, tetapi Jiménez berhasil membuangnya. Dia kemudian diseret keluar dari rumah, didorong ke dalam SUV, dan diusir, katanya. Enam hari kemudian, pada sebelas Februari, pihak berwenang menemukan mayat Jiménez di dekat Las Choapas, sebuah kota sekitar lima-puluh lima kilometer tenggara Villa Allende. Dia dimakamkan di kuburan dangkal bersama dua

mayat lainnya: mayat Ernesto Ruiz Guillén, seorang pemimpin serikat pekerja lokal yang penculikannya dilaporkan pada bulan sebelum kasus Jimenez, ketika dia mengkritik penyelidikan polisi, dan seorang sopir taksi yang identitasnya tidak disebutkan dalam laporan. Jiménez telah dipenggal, menurut pernyataan Jaksa Agung Luis Ángel Bravo. Laporan berita menambahkan bahwa lidahnya dipotong. "Fakta bahwa mereka memotong lidahnya adalah signifikan, itu simbolis," kata Sayda Chiñas, yang mana Jimenez merupakan seorang editor di Notisur. "Itu adalah cara untuk menunjukkan bahwa mereka membungkamnya."

### **Tindakan Committee to Protect Journalist dalam kasus Jimenez**

Pada 15 Februari 2014, Jaksa Agung Amadeo Flores saat itu mengatakan kepada organisasi hak asasi manusia dan kebebasan pers, termasuk CPJ, bahwa mereka akan diberikan akses ke file kasus. Hingga kini CPJ tidak pernah bisa melihat file kasus dan posisi pengacara negara telah dipengaruhi oleh serangkaian pengunduran diri, dan pihak berwenang mengutip perubahan dalam administrasi sebagai alasan untuk tidak berbicara dengan CPJ. Pengganti Amadeo Flores, Bravo, mengundurkan diri pada November 2016 dan digantikan oleh Jorge Winckler Ortiz, yang tidak menanggapi permintaan komentar. Jaime Cisneros, jaksa penuntut khusus negara untuk masalah kebebasan berekspresi, awalnya memberikan CPJ

wawancara, tetapi kemudian menolak, mengutip aturan oleh pemerintahan baru yang dipimpin oleh gubernur Miguel Ángel Yunes Linares yang hanya mengizinkan sekretaris komunikasi sosial untuk berkomentar. CPJ melakukan beberapa upaya untuk mencapai kantor jaksa agung melalui telepon untuk memberikan komentar, tetapi panggilannya tidak dijawab. FEADLE mengatakan kepada CPJ bahwa mereka telah melakukan penyelidikan paralel terhadap pembunuhan itu, tetapi kasus ini akhirnya tetap berada di bawah pengawasan otoritas negara bagian Veracruz. Ricardo Nájera Herrera, yang mengepalai FEADLE, mengatakan pada bulan Februari bahwa ia tidak menentang hasil penyelidikan otoritas negara bagian Veracruz. Istri dan anak perempuan Jiménez mengatakan bahwa mereka yakin bahwa Teresa Hernández mendalangi pembunuhan tersebut dan bahwa yang lainnya dalam tahanan bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Carmela Hernández mengatakan harapan utamanya sekarang adalah bahwa mereka dihukum. "Saya diberitahu beberapa minggu lalu bahwa saya harus pergi ke pengadilan lagi untuk bersaksi," katanya pada bulan Januari. "Tapi aku belum mendengar apa-apa sejak itu. Terus terang, saya hanya ingin ini berakhir." Prioritasnya adalah bertahan hidup tanpa penghasilan mendingin suaminya. Carmela Hernández masih bekerja sebagai fotografer, tetapi mengatakan dia tidak menghasilkan cukup uang untuk membayar tagihan dan tidak menerima dukungan keuangan dari pemerintah. "Kematian Jimenez telah menjadi

pukulan besar bagi keluarga karena kami tidak benar-benar tahu bagaimana cara bertahan hidup,” katanya. "Kita harus menemukan cara untuk bertahan hidup."

***b. José Moisés Sánchez Cerezo -  
2015***

Ketika diseret dari rumahnya dan masuk ke dalam mobil yang dibawa untuk menculiknya, José Moisés Sánchez Cerezo memohon kepada para penyerangnya, "Tolong jangan sakiti keluargaku." ketakutan itu diungkapkan ketika Sánchez, editor *La Union* yang berusia empat-puluh sembilan tahun, diculik dari rumahnya. Hal tersebut merupakan terakhir kali keluarga Sánchez melihatnya hidup. "Pada saat saya tiba di rumah, yang bisa dikatakan ibu saya adalah, 'Mereka membawanya,'" putranya, Jorge yang kini berusia tiga-puluh satu tahun berkata. Mayat Sánchez yang dipenggal dan terpotong-potong ditemukan tiga minggu kemudian pada dua-puluh empat Januari 2015, di sebuah parit di kota Manlio Fabio Altamirano, sekitar dua-puluh lima kilometer timur Medellín de Bravo.

Dalam kasus pembunuhan jurnalis di Meksiko ini, pihak berwenang dengan cepat menangkap tersangka pembunuh bayaran dan mengidentifikasi dalang yang diduga adalah Walikota Medellín Omar Cruz Reyes oleh keluarga dan rekan wartawan Sánchez, diduga Walikota

tersebut marah oleh liputan kritis yang ditulis oleh Sánchez. Namun, sebuah laporan oleh badan pemerintah independen Komisi Negara untuk Perawatan dan Perlindungan Wartawan (CEAPP), menemukan bahwa beberapa jalur investigasi dieksplorasi dengan buruk, termasuk dugaan keterlibatan Gubernur Javier Duarte de Ochoa saat itu, dan tindakan yang dapat dilakukan. Pihak berwenang telah mengamankan penangkapan tersangka ditunda atau tidak ditangani lanjut. Agen-agen yang dibentuk untuk menyelidiki kejahatan terhadap jurnalis, seperti Penuntut Khusus federal untuk Kejahatan terhadap Kebebasan Berekspresi (FEADLE), tidak diimplementasikan dengan cepat setelah kantor jaksa penuntut telah dua kali mengatakan dalam pernyataan, mereka meragukan bahwa Sánchez adalah seorang jurnalis, menurut laporan berita. Hasilnya adalah bahwa hanya satu orang yang dipenjara karena pembunuhan dan dalang yang diduga melarikan diri. "Ayah saya selalu berpikir bahwa, karena dia adalah seorang jurnalis untuk publikasi sekecil itu, mereka tidak akan melakukan apa pun terhadapnya, bahwa tidak perlu ada orang yang menyakitinya," kata Jorge Sánchez. "Dia berkata, 'Jika mereka melakukan sesuatu padaku, itu akan menjadi berita besar.' Sayangnya, pada akhirnya itulah yang terjadi."

Maria Ordóñez Gómez masih tidak dapat berbicara tanpa menangis tentang peristiwa 2 Januari 2015, ketika penyerang menculik suaminya. Jorge Sánchez mempertahankan

ketenangannya ketika dia dengan monoton menceritakan apa yang disaksikan ibunya: enam pria, bersenjatakan senapan dan pistol, memaksa diri mereka ke rumah keluarga sekitar pukul 7 malam. Ayahnya tidur setelah seharian mengendarai taksi. Para penculik memaksa Moisés Sánchez turun, mengambil laptop, kamera, tablet, dan beberapa ponselnya, mendorongnya ke dalam salah satu mobil yang menunggu di luar dan pergi. Menurut Jorge Sánchez, pihak berwenang gagal merespons secara memadai sejak keluarga melaporkannya. Dia mengatakan polisi butuh dua jam untuk menanggapi panggilan darurat dan bahwa penyelidikan hanya berjalan karena perhatian media nasional.

Jorge Sánchez mengatakan dia segera menelepon seorang jurnalis yang dia kenal ramah kepada ayahnya untuk mencoba mempublikasikan kasus itu. Putranya menambahkan bahwa saksi, yang tidak disebutkan namanya, mengatakan kepadanya bahwa mereka melihat dua polisi diparkir di dekatnya dengan mobil patroli yang pasti melihat tersangka pergi dengan ayahnya, tetapi tidak melakukan apa-apa.

Bahkan di negara di mana pembunuhan wartawan sering terjadi telah menjadi hal yang begitu umum dalam beberapa tahun terakhir sehingga tingkat kematian mereka menjadikan Veracruz daerah paling mematikan bagi pers di belahan bumi Barat, pembunuhan Moisés Sánchez menonjol karena kebrutalannya. Kematianannya

menjadi seruan unjuk rasa bagi Veracruz dan kebebasan pers di Meksiko, hal tersebut menjadi berita utama internasional dan memicu kemarahan di seluruh negeri. Terlepas dari tuntutan mereka, keadilan belum tercapai. Pembunuhan Sánchez mencontohkan iklim ketakutan, impunitas, kekerasan, dan penghinaan terhadap wartawan di Veracruz. Ketidakpedulian terhadap wartawan meluas ke ranah regional dan nasional. Otoritas negara bagian dan federal misalnya menunjukkan sedikit kecenderungan untuk memberikan komentar atau dokumen kepada CPJ untuk mendukung penyelidikan ini.

Pada hari-hari setelah penculikannya, keluarga bertemu dengan otoritas negara saat itu di Xalapa, termasuk Jaksa Agung negara bagian Luis Ángel Bravo dan Gubernur Duarte. Gubernur memprovokasi kemarahan di antara wartawan Veracruz dengan awalnya menyebut Sánchez sebagai “sopir taksi dan aktivis lingkungan.” Bravo juga menolak pada awalnya untuk mengakui bahwa Sánchez adalah seorang jurnalis, dan mengatakan kepada media bahwa prioritasnya adalah menemukan korban “terlepas dari kegiatannya itu bukan lagi menjadi tanggung jawab” menurut laporan berita. Beberapa hari berlalu dan tidak ada penangkapan yang dilakukan. Pada tujuh Januari, Jorge Sánchez melakukan perjalanan dengan beberapa organisasi kebebasan pers Meksiko ke Xalapa untuk melihat file kasus di mana ia mengatakan kepada CPJ, mereka menemukan beberapa keganjilan dalam penyelidikan, sebuah

pandangan yang kemudian ditegaskan kembali oleh laporan CEAPP. “Ada beberapa kamera di daerah itu yang seharusnya sudah terdaftar saat mereka mengambil ayahku, mobil, dan tersangka yang terlibat. Kami memberi tahu jaksa agung bahwa ada kamera, pasti ada gambar video, ”kata Jorge Sánchez. “Tapi ketika kami melihat file kasus, kami melihat bahwa pihak berwenang bahkan belum meminta rekaman video.”

Menurut pihak keluarga, tidak sampai sembilan Januari permintaan dibuat ke C4, lembaga penegak hukum yang mengelola jaringan pengawasan video di seluruh negara bagian. Pada saat itu, semua gambar telah dihapus. Rekaman itu disimpan hanya untuk tiga hari kecuali agen menerima permintaan dari penegak hukum. Penuntut khusus federal untuk kebebasan berekspresi (FEADLE) pada awalnya juga menolak untuk mengakui bahwa Sánchez adalah seorang jurnalis: keluarga Sánchez butuh pertempuran dua tahun untuk memaksa yang kedua pihak setuju untuk mengambil alih kasus dari otoritas negara bagian Veracruz, kata keluarga itu. “Pihak berwenang tidak pernah mencari keadilan. Mereka mencoba mencuci tangan mereka, ”kata Jorge Sánchez. “Mereka hanya di sini untuk mengabadikan Ricardo Nájera Herrera, yang mengepalai FEADLE, mengatakan kepada CPJ bahwa alasan utama agen tersebut awalnya tidak mengambil kasus ini bukan karena pertanyaan tentang profesi Sánchez tetapi karena otoritas

negara telah melakukan penangkapan. Jika FEADLE terlibat, hal itu dapat mengarah pada “duplikasi” yang setara dengan bahaya ganda Meksiko dan dapat mempersulit penyelidikan.

### **Anomali dan keterlambatan**

Meskipun ada kemajuan nyata dengan penangkapan awal dan dugaan dalang yang telah diidentifikasi, sejauh ini tidak ada janji Bravo yang ditepati dan tersangka utama tetap masih bersembunyi diluar sana. Kemudian-Walikota Cruz terlibat dalam pembunuhan oleh Clemente Noé Rodríguez, seorang mantan polisi berubah menjadi penyelundup obat terlarang, menurut file kasus yang dikutip dalam laporan CEAPP. Polisi menangkap Rodríguez di sebuah pos pemeriksaan di dekat kota Alvarado pada 23 Januari. Laporan CEAPP mengatakan bahwa seorang saksi yang tidak disebutkan namanya mengenai penculikan wartawan mengidentifikasi dia. Dia mengaku pada hari yang sama kepada jaksa penuntut Veracruz Luis Ángel Bravo pada konferensi pers 2015 di Veracruz tentang pembunuhan Moises Sánchez. Walikota Medellin Omar Cruz Reyes dituduh memerintahkan pembunuhan jurnalis. (Reuters / Oscar Martinez) terlibat dalam pembunuhan itu dan, berdasarkan kesaksiannya, mayat Moisés Sánchez yang dipenggal-penggal ditemukan di dekat kota Manlio Fabio Altamirano.

Sisa-sisa itu sangat membusuk sehingga, menurut Jorge Sánchez dan pernyataan Bravo pada

saat itu, mereka akhirnya harus diidentifikasi melalui tes DNA. Menurut laporan CEAPP, Rodríguez mengaku sebagai bagian dari kelompok yang menculik Moisés Sánchez. Dia menyebutkan lima tersangka lain, tetapi hanya dengan nama panggilan mereka. Semuanya diduga mantan polisi yang membentuk geng perdagangan narkoba. Salah satu dari mereka, "El Harry," diduga memenggal dan memotong-motong tubuh Sánchez. Menurut Rodríguez, perintah untuk menculik dan membunuh korban diberikan oleh Martín López Meneses, wakil kepala polisi Medellín, yang bekerja sebagai pengawal dan pengemudi Cruz. Meneses pada gilirannya diberi perintah untuk membunuh oleh walikota, menurut kesaksian yang dikutip dalam laporan CEAPP, walikota ingin Sánchez dibunuh karena pelaporan kejahatannya di La Unión tengah mengganggu kenyamanan sang walikota. Dalam sebuah pernyataan kepada pers dua hari setelah mayat Sánchez ditemukan, Bravo mengkonfirmasi bahwa Cruz sedang diselidiki sebagai dalang dan merupakan tersangka utama dalam pembunuhan tersebut.

Cruz, dalam sebuah pernyataan ke kantor jaksa agung negara bagian pada 12 Januari 2015, membantah terlibat dalam kejahatan tersebut. Kongres negara bagian Veracruz diminta untuk melucuti kekebalan hukum sang walikota dari penuntutan yang diberikan kepada pejabat terpilih. Tetapi baru satu bulan kemudian kongres memilih untuk melakukannya. Pada saat itu, walikota telah

menghilang, kata Bravo kepada wartawan. Meneses, yang dimasukkan ke dalam penahanan preventif tetapi tidak didakwa, dibebaskan pada November 2015 setelah seorang hakim federal menerima permohonannya bahwa tidak ada cukup bukti untuk menahannya di penjara. Dia kemudian melarikan diri, menurut laporan berita. Hingga hari ini hanya Rodríguez yang masih berada di penjara. Tak satu pun dari tersangka lain yang disebutkan namanya telah diidentifikasi.

### **Janji kosong**

Morales, komisioner CEAPP pada saat itu, mengkritik penyelidikan polisi dan mengatakan hal tersebut sudah gagal sejak awal. "Itu sudah penuh dengan anomali dan kelalaian," katanya. "Masih belum ada investigasi secara profesional." Di antara masalah yang dikutip Morales adalah asumsi bahwa tiga kendaraan dan enam orang terlibat dalam penculikan itu, meskipun beberapa kesaksian saksi menyarankan hingga sembilan orang dan empat kendaraan. Dia mengatakan bahwa polisi tidak pernah menentukan identitas lima tersangka lainnya. Dengan pengecualian satu tersangka, tidak ada sketsa komposisi yang dibuat, materi video dari kamera C4 tidak diminta pada waktunya, dan rumah-rumah para tersangka tidak menemukan bukti dalam pencariannya. Selain itu, komentar mantan Gubernur Duarte kepada Cruz tentang "tutup mulut" Sánchez tidak pernah dieksplorasi oleh pihak berwenang. Duarte mundur dari jabatannya pada Oktober tahun lalu karena tuduhan

korupsi, yang dia tolak, menurut laporan. Mantan gubernur kemudian hilang. Dia ditangkap di Guatemala pada 15 April 2017 dalam operasi gabungan Interpol dan polisi Guatemala yang menggunakan intelijen yang disediakan oleh otoritas Meksiko, menurut laporan. "Ada juga keengganan oleh pihak berwenang untuk berbagi file kasus dengan kami," kata Morales. "Mereka menempatkan hambatan dan terus memberi alasan. Kami masih belum memiliki file kasus di komisi. "Salah satu masalah yang menyulitkan penyelidikan adalah perubahan dalam pemerintahan negara bagian. Miguel Ángel Yunes Linares, dari Partai Aksi Nasional yang konservatif, terpilih sebagai gubernur pada Juni 2016 dan mulai menjabat pada 1 Desember.

Seperti yang biasa terjadi di Meksiko, pemerintahan yang masuk sering kali dapat menyiratkan perubahan pada institusi yang dapat menghentikan penyelidikan yang ada. Upaya CPJ untuk mencari dan berbicara dengan mantan negara bagian Veracruz, Jaksa Agung Bravo tidak berhasil dan mengajukan permintaan untuk mencari penggantinya, yaitu Jorge Winckler tidak segera dijawab. Jaime Cisneros, jaksa penuntut khusus negara yang menangani serangan terhadap jurnalis, setuju untuk wawancara pada bulan Januari, tetapi kemudian menolak, mengutip aturan oleh administrasi yang masuk yang melarang pejabat negara selain dari departemen komunikasi sosial mengomentari kasus yang ada. Jorge Sánchez

mengatakan keluarga sedang menunggu FEADLE di Mexico City, yang menerima file kasus pada Desember 2016, untuk melanjutkan penyelidikan dan membawa pembunuh Moisés Sánchez ke pengadilan. Namun katanya, dia hanya memiliki sedikit harapan bahwa kasus ini akan diselesaikan dalam waktu dekat.

"Saya percaya bahwa tidak ada keinginan untuk benar-benar melanjutkan penyelidikan, karena seorang mantan gubernur mungkin terlibat," katanya. Dia menunjukkan salah satu salinan terbaru La Union. "Tujuan dari surat kabar ini adalah untuk membuat orang sadar akan apa yang terjadi di sekitar mereka," kata Jorge, sambil menghela nafas. "Moto Moisés Sánchez adalah, "Yang terpenting, kebenaran, bahkan jika itu menyakitkan."

*c. Marcos Hernández Bautista –  
2016*

Hernández adalah jurnalis otodidak yang ia sendiri bangga akan hal itu. Hal tersebut diungkapkan oleh rekan dekat dan kenalan reporter yang diwawancarai oleh CPJ selama perjalanan Januari ke Oaxaca, yang mana mereka meminta untuk tetap dianggap anonim karena takut akan pembalasan. Salah satu dari empat putra Mixtec Indian, Hernández lahir di Santiago Jamiltepec, sebuah kota yang dihuni sekitar 15.000 orang dan didominasi oleh katedral Katolik Roma di alun-alun

pusat. Hernández diharapkan menjadi petani penyewa seperti ayahnya, yang menanam jicama, umbi dengan kulit seperti kulit kayu. Ibunya menjual buah dan sayuran di pasar kota dan keluarganya tidak pernah punya banyak uang.

Untuk membantu membiayai sekolah menengah, seorang rekan yang diwawancarai CPJ mengatakan Hernández mendaftar dalam program pemerintah yang memberikan beasiswa kepada siswa yang membantu mengajar orang Indian Mixtec yang belum dapat membaca. Hernández ingin masuk sebuah universitas tetapi ia tidak mampu. Sehingga ia menjadi sukarelawan di sebuah stasiun radio lokal yang menginspirasinya untuk mengambil jurnalisme. Ia belajar membaca dengan baik dan terpesona oleh politik, Hernández direkrut untuk menjadi penyiar suatu program berita pagi di La Ke Buena, sebuah stasiun komersial di kota terdekat Pinotepa Nacional. "Dia bersemangat ketika *On-Air*," kata rekannya. "Dia suka berinteraksi dengan publik. Dia mendapat rasa hormat dari orang-orang dan politisi dari semua kalangan." Hernández juga terlibat dalam mempromosikan budaya Mixtec-nya. Santiago Jamiltepec dan daerah-daerah terpencil memiliki sejarah sengketa tanah dan konflik antara kelompok pribumi dan mestizo ras campuran. Bahkan pemukiman kota dipisahkan, dengan orang India dimakamkan di satu sisi dan mestizo di sisi lain.

Tetapi Hernández mencoba membangun jembatan. Pada saat kematiannya, ia melayani sebagai sekretaris budaya di pemerintah kota Santiago Jamiltepec, di mana ia mempromosikan acara-acara budaya dan mengorganisir kelompok-kelompok untuk melakukan tarian Mixtec di festival. Penasihat hukum kota, Miguel Calderón mengatakan kepada CPJ bahwa Hernández sering mengenakan pakaian khas Mixtec yang merupakan pakaian putih longgar yang ia kenakan untuk bekerja. "Marcos merupakan seratus persen orang India," kata teman dekatnya itu. "Dia akan memberi tahu Anda jika Anda salah mengucapkan kata Mixtec." Tetapi jurnalisme adalah cinta pertamanya. Pada 2008, Hernández mulai berkolaborasi dengan *Noticias, Voz e Imagen de Oaxaca* dan disebut sebagai *Noticias*, salah satu surat kabar terbesar di negara bagian itu. "Marcos ingin menjadi jurnalis. Dia mengatakan kepada saya, "Saya ingin melaporkan untuk *Noticias*." Jadi saya mengatakan kepadanya untuk mengirim saya sesuatu untuk melihat bagaimana dia bisa menulis," kata Velasco. Hernández dipekerjakan sebagai juru kunci dan fotografer. Dia mendapatkan gaji khas untuk jurnalis pedesaan, antara US \$ 5 dan US \$ 10 per cerita, ditambah sekitar US \$ 3 per foto.

Dia mengajukan cerita hampir setiap hari dan bahkan mendistribusikan kertas hingga sepanjang pesisir pantai. Bercanda tentang penghasilannya yang rendah, Hernández pernah menyarankan agar teman dekatnya melakukan

bunuh diri dengan melompat dari balkon sehingga ia bisa mengambil foto itu dan menjualnya ke Noticias. Tetapi, kata temannya itu, uang tidak pernah begitu penting bagi Hernández. Dia tinggal bersama saudara laki-lakinya, Fortino dan kemewahan terbesarnya adalah Volkswagen Jetta putih, mobil itu semacam menjadi kantor keliling tempat dia sering menulis dan mengajukan kisah-kisahnyanya. Velasco mengatakan dia terkesan dengan pemahaman Hernández tentang politik lokal, tulisannya yang jernih, dan etikanya. Dia mengatakan bahwa banyak wartawan paruh waktu di provinsi menerima hadiah dari politisi untuk menulis cerita positif tentang mereka. Yang lain menyusun pengaturan pembayaran bulanan yang lebih formal dari para politisi dengan imbalan perlindungan yang baik. Tapi, kata Velasco, Hernández menghindari praktik korupsi. Dia bilang dia pernah melihat dia menolak sebotol minuman keras dari seorang politisi dari Partai Revolusioner Institucional (PRI) yang berkuasa. Delfina Elizabeth Guzmán Díaz, seorang mantan anggota kongres federal dan mantan walikota Santiago Jamiltepec yang dekat dengan Hernández, menggemakan pandangan Velasco bahwa ia adalah seorang reporter etis. "Wartawan akan mendekati Anda dan berkata," Saya akan menulis hal-hal baik tentang Anda jika Anda membayar saya 4.000 peso per bulan. "Tapi Marcos tidak pernah melakukan itu. Dia gagah. Dia mengatakan yang sebenarnya. "Mengatakan kebenaran bisa berisiko di Oaxaca.

Selain konflik pribumi, negara bagian itu adalah rumah bagi pemberontak sayap kiri dan bisnis perdagangan narkoba yang berkembang pesat di mana penyelundup mengambil kokain Kolombia yang dikirim melalui kapal selam dan pesawat terbang dan mengarahkan kembali obat-obatan ke uang Narkoba AS, hingga memasuki kampanye lokal ketika penyelundup berupaya memastikan bahwa politisi dan pejabat penegak hukum memandang sebaliknya, Nestor Ruíz Hernández, yang menjalankan organisasi HAM independen Comisión Regional de Derechos Humanos de la Costa (Komisi Regional Hak Asasi Manusia Pesisir) di kota Pinotepa Nacional. Dia mengatakan pembunuhan telah menjadi kejadian umum. Malam sebelum Ruíz berbicara dengan CPJ, tiga orang tewas dalam baku tembak di jalan raya utama yang melewati Pinotepa Nacional.

Selain itu, banyak oknum dari kota-kota ini dikendalikan oleh keluarga politik yang kuat dengan ikatan kuat dengan *Institutional Revolutionary Party* yang berkuasa, kata Guzmán, anggota partai oposisi Gerakan Nasional Regenerasi Nasional, yang juga dikenal sebagai *Morena*. Para pemimpin klan politik ini dikenal sebagai "*cacicazgos*" yang berasal dari kata asli yang berarti "kepala suku" dan mereka sering menunjukkan sedikit toleransi untuk pelaporan kritis, kata Razhy González, seorang penyelidik Kantor Pertahanan Hak Asasi Manusia pemerintah negara bagian Oaxaca. Dia mengatakan bahwa selain kasus

Hernández, dia mengetahui lima jurnalis lainnya yang terbunuh di Oaxaca pada 2011, meskipun dia mengatakan masih belum jelas apakah mereka menjadi target untuk pelaporan mereka.

Dalam penelitian CPJ yang hanya menghitung kasus jurnalis yang tewas terkait langsung dengan pekerjaan mereka, CPJ telah mendaftarkan dua pembunuhan di negara bagian itu untuk tahun itu. “Cacicazgos adalah orang-orang yang memiliki kekuatan di kota-kota ini. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan siapa yang akan hidup dan siapa yang akan mati. Dan mereka memiliki jaringan pembunuh bayaran untuk melaksanakan perintah mereka,” seorang penyelidik hak asasi manusia pemerintah Oaxaca, yang akrab dengan wilayah pantai dan yang meminta anonimitas, mengatakan kepada CPJ. Bahaya yang menyebar itu mendorong beberapa sumber untuk menyarankan CPJ untuk mengunjungi daerah itu agar tidak menginap di beberapa kota pesisir yang dikenal sangat kejam, dan untuk menghindari berbicara dengan polisi atau cacicazgos setempat. Faktor lain yang menghambat pelaporan agresif adalah hubungan yang nyaman antara outlet berita dan politisi lokal. Seorang editor, yang meminta untuk tidak diidentifikasi karena takut akan pembalasan, mengatakan kepada CPJ bahwa surat kabar dan stasiun radio Marcos Hernández Bautista, seorang reporter untuk Noticias, ditembak mati pada Januari 2016. (Noticias)

Jurnalis lain, Pedro Matías, koresponden Oaxaca untuk majalah *Proceso* yang berbasis di Mexico City, mengatakan bahwa banyak surat kabar, dan stasiun TV dan radio di Oaxaca bergantung pada iklan pemerintah yang dapat dibagikan atau ditarik tergantung pada nada liputan. [Catatan editor: Matías berkontribusi penelitian untuk laporan ini.] Matías mengatakan wartawan yang menyimpang dari posisi ini dikenal sebagai *revoltosos*, atau pemberontak, dan merupakan target ancaman dan serangan yang paling mungkin. "Melakukan jurnalisme yang baik di Oaxaca hampir tidak mungkin," kata Matías. "Ini situasi yang sangat membuat frustrasi."

### **Suara yang terbungkam**

Pembunuhan Hernández membuat halaman depan korannya sendiri *Noticias*, yang menyebabkan kegemparan di Oaxaca bahkan di kalangan jurnalis. Dari tujuh surat kabar utama negara bagian itu, sejumlah stasiun TV dan radio serta empat-ratus situs web berita dan blog memberitakan hal tersebut namun tidak ada yang mengirim reporter ke TKP kata Matías, yang menambahkan bahwa editornya sendiri di *Proceso* menunjukkan sedikit minat untuk mendatangi TKP. Matías mengatakan bahwa ia dan sekitar dua lusin wartawan lainnya mengadakan pawai protes menggunakan gambar korban-korban jurnalis yang terbunuh dari kartel narkoba dan geng di Oaxaca yang diadakan pada rapat umum. Oaxaca adalah rumah bagi operasi perdagangan obat bius yang

berkembang pesat yang telah mendorong pembunuhan tersebut. menilai ibukota negara bagian, Oaxaca, tetapi setelah itu, pembunuhan itu sebagian besar dilupakan. Satu masalah adalah bahwa Hernández relatif tidak dikenal yang mana ia hanya seorang jurnalis paruh waktu yang meliput kota-kota kecil jauh dari ibukota negara bagian, kata Matías. Untuk yang lain, ia mengatakan bahwa ada begitu banyak reporter yang terbunuh di Meksiko dan di Oaxaca dalam beberapa tahun terakhir terdapat sekitar 40 kasus yang dikonfirmasi di negara itu sejak tahun 1992, menurut statistik CPJ kini kasus pembunuhan semakin mulai normal, namun masih terdapat juga faktor ketakutan.

Velasco mengatakan dia berencana untuk mengirim reporter dan fotografer Noticias untuk menyelidiki tetapi para jurnalis memohon pada berita itu agar Velasco tidak bersikeras. "Saya dari wilayah negara itu," kata Velasco. "Jika orang tidak menyukai apa yang Anda selidiki, mereka akan membunuh Anda. Mereka tidak peduli organisasi apa yang Anda wakili. Mereka hanya akan menangkapmu dan membunuhmu. Saya tidak akan mengirim wartawan saya ke rumah jagal." Seorang koresponden Noticias di Pinotepa Nacional, sebuah kota di ujung jalan dari San Andrés Huaxpaltepec tempat Hernández dibunuh, menghadiri pemakaman. Tetapi Velasco mengatakan dia menolak untuk menulis tentang pembunuhan itu. Seorang reporter itu sangat ketakutan sehingga untuk tahun berikutnya bahkan

ia tidak akan mengangkat telepon ketika Velasco menelepon untuk meminta cerita, katanya. Beberapa kerabat Hernández juga berbicara dengan Velasco dan editor utama surat kabar itu. Mereka takut dan menyarankan bahwa penyelidikan lebih lanjut oleh surat kabar dapat menyebabkan masalah bagi mereka, kata Velasco. Saudara laki-laki Hernández, Fortino, mengkonfirmasi kepada CPJ bahwa keluarganya takut.

Dalam lima-belas bulan sejak pembunuhan Hernández, *Noticias* telah menerbitkan sekitar sepuluh cerita tindak lanjut, tetapi sebagian besar adalah berita singkat tentang penyelidikan resmi daripada pelaporan perusahaan. Di bagian Oaxaca itu, Velasco berkata, “Jurnalis kami akan meliput masalah-masalah seperti imigrasi, budaya, pariwisata, dan karya pengrajin lokal. Tetapi ketika menyangkut penyelidikan kejahatan yang mungkin melibatkan cacicazgos, Anda harus sangat berhati-hati.” Sejalan dengan penyelidikan utama oleh kantor kejaksaan negara, kantor hak asasi manusia negara bagian sedang memeriksa pembunuhan Hernández. Tetapi unit yang berspesialisasi dalam kejahatan terhadap wartawan hanya memiliki enam pejabat yang menangani sekitar 250 kasus. Belum mengirim siapa pun ke TKP dan sedang melakukan wawancara melalui telepon, kata González, yang mengepalai unit tersebut. Terobosan dalam kasus ini terjadi pada 25 Februari 2016 ketika Jorge Armando Santiago Martínez, komandan polisi

Santiago Jamiltepec, ditangkap karena menembak Hernández.

Lebih dari setahun kemudian, pada 3 Maret 2017, pengadilan regional di kota pantai Puerto Escondido menghukum Santiago atas pembunuhan dan menghukumnya tiga-puluh tahun penjara. Dia juga diperintahkan untuk membayar 178.000 peso sebagai ganti rugi kepada keluarga Hernández, menurut sebuah pernyataan dari Kantor Kejaksaan Agung Oaxaca. Meskipun ada keyakinan, ada sedikit kemajuan dalam mengidentifikasi mereka yang bertanggung jawab untuk memerintahkan pembunuhan. Dalam sebuah cerita yang diterbitkan pada peringatan satu tahun kematian Hernández, Noticias menuduh bahwa pembunuhan itu mungkin dilakukan oleh kepala polisi dan sekelompok pembunuh bayaran yang bekerja untuk partai PRI yang berkuasa.

Tetapi kisah itu tidak memberikan bukti Kepala PRI, di negara bagian Oaxaca, tidak membalas panggilan CPJ yang meminta komentar. Dalang pembunuhan jurnalis atau lainnya di Oaxaca jarang diidentifikasi dan dituntut, menurut González. Dia tahu secara langsung tentang impunitas. Seorang mantan jurnalis dan editor surat kabar di Oaxaca, González diculik dan diancam akan dibunuh pada tahun 1996. CPJ mendokumentasikan pada waktu itu bagaimana ia secara mental dan fisik disiksa kemudian dibebaskan setelah 44 jam. Tidak ada yang dituntut atas kejahatan tersebut. Juan Rodríguez, bos

González yang mengepalai kantor hak asasi manusia negara, mengatakan bahwa meskipun kantor kejaksaan negara seharusnya independen, dalam praktiknya, itu terus dipengaruhi oleh cabang eksekutif. Dan karena rumah negara saat ini dikendalikan oleh PRI, ia mengatakan jaksa penuntut dapat mendapat tekanan untuk mengurangi penyelidikan yang mungkin melibatkan kesalahan oleh klan politik yang terhubung dengan partai. "Ketika ada kejahatan yang melibatkan keluarga-keluarga politik penting, mungkin kejahatan ini tidak sepenuhnya diselidiki atau investigasi itu berakhir begitu pria bersenjata ditangkap," kata Rodríguez.

Dia menambahkan bahwa daripada menyelesaikan kejahatan terhadap jurnalis, dia pikir pemerintah negara tampaknya lebih fokus pada perlindungan reputasi PRI. Alih-alih menangkap dalang kriminal, yang akan membantu mencegah kejahatan terhadap wartawan, ia mengatakan fokus pemerintah negara bagian adalah pada penyediaan wartawan dengan pengawal yang terancam. Dalam wawancara telepon singkat dengan CPJ, Héctor Joaquín Carrillo Ruíz, kepala jaksa penuntut di Oaxaca, membantah bahwa ia menghadapi tekanan politik untuk menahan penyelidikan sensitif atau untuk melindungi politisi partai yang berkuasa. "Saya memiliki otonomi penuh," katanya. Carrillo mengatakan kepada CPJ bahwa departemennya secara aktif mencari dalang. Alfonso Martínez, juru bicara Alejandro Murat Hinojosa, gubernur Oaxaca

dan anggota PRI, juga membantah bahwa jaksa penuntut negara mendapat tekanan untuk melindungi anggota partai yang berkuasa. Dia mengatakan kepada CPJ bahwa pemerintah negara bagian akan menggunakan semua kekuatannya untuk melacak dan menangkap mereka yang bertanggung jawab untuk menyerang wartawan "tidak peduli partai apa yang mereka miliki." terlalu takut akan pembalasan untuk berkolaborasi dengan kantornya. Tetapi, katanya, kantornya sedang menyelidiki setidaknya satu politisi PRI di Santiago Jamiltepec sebagai kemungkinan dalang kejahatan tersebut. "Jika para pemain politik penting berada di balik pembunuhan ini, maka kita harus menghadapinya," kata Carrillo, yang menolak menyebut nama politisi yang sedang diselidiki.

Sebagai buntut dari pembunuhan Hernández, jurnalis di Oaxaca sedang mencari cara untuk melindungi diri mereka dengan lebih baik. Matías mengatakan bahwa wartawan di ibukota negara bagian bertukar kontak dengan rekan-rekan mereka di kota-kota terpencil di Oaxaca dengan gagasan untuk menciptakan jaringan respon cepat di antara wartawan ketika mereka berada di bawah ancaman.

*d. Javier Valdez Cárdenas –  
2017*

Ketika Javier Valdez Cárdenas tiba di atas panggung di Waldorf-Astoria di New York pada

bulan November 2011 untuk menerima Penghargaan Pers Perserikatan Internasional CPJ, ruangan itu dipenuhi dengan tepuk tangan meriah. Di sini ada seorang jurnalis yang pemberani seorang reporter dan editor investigasi di Meksiko yang dicintai oleh rekan-rekannya dan disukai langsung oleh siapa saja yang bertemu dengannya. "Di mana saya bekerja," kata Valdez dalam pidatonya malam itu, "berbahaya untuk hidup." Dia benar. Pada lima-belas Mei 2017, kurang dari enam tahun setelah pidatonya di makan malam CPJ, Valdez ditembak mati di kota asalnya, Culiacán.

Berita itu menghantam CPJ dengan keras. Valdez terbunuh hanya sebelas hari setelah CPJ bertemu dengan Presiden Meksiko Enrique Peña Nieto sebagai bagian dari misi untuk membahas tingginya tingkat impunitas dalam pembunuhan wartawan. CPJ juga merilis laporan khusus tentang masalah ini di Meksiko. Dari tiga-puluh delapan pembunuhan jurnalis, termasuk Valdez, dari data yang telah diambil sejak 1992 di negara itu, tiga-puluh tiga di antaranya sama sekali tidak terpecahkan.

Peña Nieto mengatakan kepada CPJ bahwa memerangi impunitas dalam pembunuhan jurnalis dan memastikan keselamatan dan perlindungan jurnalis akan menjadi prioritas bagi sisa masa pemerintahannya. Dia juga menjamin pendanaan untuk mekanisme perlindungan federal bagi jurnalis, yang akan kehabisan uang pada bulan Oktober. "Kita perlu mengkonsolidasikan sistem

peradilan yang baru, tetapi ini bukan alasan," katanya kepada CPJ. CPJ juga mengangkat kekhawatiran tentang catatan buruk kantor kejaksaan federal dalam menginvestigasi kejahatan terhadap kebebasan berekspresi. Jaksa Agung Meksiko, Raúl Cervantes Andrade, yang menghadiri pertemuan itu, mengatakan kepada CPJ bahwa pemerintah mengganti jaksa federal dengan seseorang dengan pengalaman yang memiliki "dukungan dan pengakuan organisasi [kebebasan berekspresi]." Beberapa bulan kemudian, itu terjadi.

CPJ bertemu dengan Kedutaan Besar Meksiko di Brussels, di mana CPJ secara langsung mengadvokasi untuk memenuhi komitmen Presiden Peña Nieto kepada CPJ. Dan berbicara dengan Layanan Tindakan Eksternal Eropa UE untuk membahas impunitas dalam pembunuhan jurnalis di Meksiko.

Meksiko, di mana penegakan hukum lemah dan kemauan politik kurang, peringkat di antara negara paling berbahaya bagi wartawan di dunia. Dengan sedikit upaya dari pihak berwenang untuk mencegah kekerasan terhadap pers, kelompok kriminal, kartel, dan pejabat korup mampu membungkam kritik sesuka mereka. Patrick Mayorga tahu ini dengan sangat baik. Koresponden untuk majalah nasional Meksiko *Proceso* meliput hak asasi manusia dan isu-isu lain di negara bagian Chihuahua, tetapi terpaksa mengungsi pada tahun 2017 setelah ia menerima ancaman. CPJ memberinya bantuan. Pada 2017, Mayorga merasa

terhormat dengan mendapatkan *CPJ's International Press Freedom Award* CPJ akan terus menyerukan investigasi, penuntutan, dan hukuman yang berhasil dalam pembunuhan jurnalis di Meksiko. Sebagai janda Valdez, Griselda Triana, mengatakan pada sebuah peringatan bahwa CPJ menjadi tuan rumah bagi Valdez pada bulan Juli.